

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Sejarah Desa Srikaton

Desa Srikaton adalah salah satu daerah otonom di Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Menurut para sesepuh desa, kata Srikaton berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *Sri* yang berarti rezeki dan *Katon* yang artinya “kelihatan”, secara harafiah Srikaton berarti rezeki yang kelihatan. Sesuai dengan namanya Desa Srikaton diharapkan akan menjadi desa yang melimpah rezekinya, asri, aman, nyaman dan tentram seperti yang dicita-citakan oleh para pendirinya dahulu.

Adapun asal muasal penduduk desa adalah para masyarakat yang menjadi sasaran program transmigrasi pada tahun 1972 dari Pulau Jawa, yaitu Bantul, Yogyakarta dan sekitarnya. Ketika itu setiap transmigran yang berasal dari pulau Jawa mendapat bantuan pemerintah berupa tanah seluas 3 hektar, 1 hektar diperuntukkan sebagai tempat tinggal/ pemukiman, dan 2 hektar lagi digunakan untuk tempat berladang atau bertani. Setiap keluarga mendapat bagian yang sama. Secara resmi Desa Srikaton berdiri pada tahun 1973.

Desa Srikaton terdiri dari 4 dusun, dan mayoritas penduduk yang mendiami dusun-dusun adalah masyarakat bersuku Jawa, sebagian kecil terdiri dari warga lokal seperti, Rejang, Serawai, Lembak dan lain-lain. Agama yang dianut oleh masyarakat di Desa Srikaton adalah Islam dan Kristen Protestan. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani, dan kelompok kerja lainnya terdiri atas buruh, pengrajin industri rumah tangga, pegawai negeri sipil, peternak, nelayan, montir, serta dukun kampung terlatih.

Pada saat ini Desa Srikaton baru saja melaksanakan pesta demokrasi pemilihan kepala desa, dan dari hasil pemilu tersebut bapak Sarjoni terpilih sebagai kepala desa yang baru dengan perolehan suara terbanyak dibandingkan dengan dua calon kepala desa yang ikut berkompetisi. Untuk sementara waktu, roda pemerintahan desa dipimpin oleh bapak Rokhawin yang menjabat sebagai

sekretaris desa. Hal itu terjadi karena calon kepala desa terpilih belum mendapatkan surat keputusan resmi dan pelantikan atas dirinya.

4.1.2 Kondisi Demografi

Desa Srikaton merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Desa Srikaton berada pada posisi 3°43'25"S dengan luas wilayah keseluruhan sekitar $\pm$ 185 hektar. Rincian luas wilayah tersebut adalah sebagai berikut: dataran rendah seluas 160 hektar dan tanah berbukit seluas 25 hektar.

Desa Srikaton secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Talang Pauh
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pekik Nyaring
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Panca Mukti
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pasar Pedati

Desa Srikaton beriklim tropis dengan keadaan suhu rata-rata 28 °C yang terdiri dari dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Jarak wilayah Desa Srikaton ke ibukota kecamatan adalah 2 KM, lama jarak yang ditempuh ke ibukota kecamatan sekitar 15 menit dan biasanya para warga menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi sehari-hari. Sementara itu, jarak Desa Srikaton ke ibukota kabupaten adalah 36 KM, waktu yang ditempuh adalah $\pm$ 1 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor. Jarak wilayah desa ke ibukota provinsi adalah 12 KM dengan lama jarak tempuh ke ibukota provinsi adalah $\pm$ 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Ketika melakukan mobilisasi, warga Desa Srikaton biasanya menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi utama, karena angkutan umum (angkot) sudah jarang beroperasi ke wilayah tersebut, walaupun ada biasanya sangat jarang, hal itu disebabkan oleh medan jalan yang rusak dan jauh serta kepemilikan sepeda motor pada warga relatif tinggi.

4.1.3 Populasi Penduduk

Penduduk Desa Srikaton sebagian besar berasal dari Pulau Jawa, yaitu para transmigran yang dipindahkan dari Yogyakarta, sehingga sebagian besar

penduduk adalah oleh Suku Jawa. Selain didominasi oleh penduduk yang berasal dari Pulau Jawa, Desa Srikaton juga dihuni oleh penduduk lain yang berasal dari Medan, Padang, warga lokal (Rejang, Serawai dan Lembak). Jumlah penduduk Desa Srikaton sebanyak 834 jiwa yang terdiri dari laki-laki 413 jiwa, perempuan 421 jiwa, dan 237 kepala keluarga.

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Desa Srikaton berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin pada tahun 2013

No	Kelompok Usia (bulan, tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1	0-5	51	35	86	10,31
2	6-10	25	12	37	4,43
3	11-15	57	76	133	15,94
4	16-20	32	51	83	9,95
5	21-25	87	82	169	20,26
6	26-30	95	92	187	22,42
7	>30	66	73	139	16,67
Jumlah		413	421	834	100

Sumber: Dokumen Desa Srikaton tahun 2013

4.1.4 Etnis Penduduk

Sebagian besar warga Desa Srikaton merupakan masyarakat yang beretnis Jawa, di samping itu terdapat juga etnis-etnis lain yang mendiami wilayah Desa Srikaton, di antaranya adalah etnis Rejang, etnis Serawai, etnis Lembak, etnis Batak, dan etnis Minang.

Para warga desa yang hidup dan berdampingan dengan etnis-etnis yang beragam melakukan interaksi dengan baik tanpa ada deskriminasi dan perlakuan khusus terhadap etnis tertentu. Ketika terdapat warga yang mengadakan hajatan pernikahan atau sedang tertimpa musibah, maka warga yang lain akan segera menolong tanpa melihat etnis yang melekat pada warga yang bersangkutan. Selain itu, warga juga membentuk perkumpulan-perkumpulan berupa arisan dan kelompok tani yang melibatkan semua warga desa tanpa memandang etnisnya.

4.1.5 Permukiman

Perumahan yang dimiliki oleh penduduk Desa Srikaton diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu: rumah permanen, rumah semi permanen dan rumah temporer. Adapun jumlah rumah permanen sebanyak 97 unit, rumah temporer sebanyak 95 unit dan rumah semi permanen adalah 29 unit. Hasil kalkulasi untuk bangunan rumah yang terdapat di Desa Srikaton adalah sebanyak 221 unit.

Rumah temporer adalah bentuk perumahan yang dibangun tidak untuk jangka waktu selama-lamanya, tetapi hanya untuk beberapa tahun. Rumah temporer yang dimiliki oleh warga desa biasanya terbuat dari dinding papan, lantai tanah dan beratap seng atau genteng, rumah jenis temporer ini hampir sama dengan rumah jenis semi permanen, yaitu rumah yang masih berlantai tanah atau semen seadanya, beratap seng atau genteng dan dindingnya terbuat dari papan atau bata yang belum diplester. Biasanya warga yang memiliki jenis rumah temporer dan semi permanen tergolong ke dalam masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Sementara itu rumah permanen yang dimiliki warga Desa Srikaton adalah jenis rumah yang terbuat dari beton, lantainya terbuat dari keramik, beratap seng dan multirup atau genteng. Biasanya jenis rumah permanen ini sudah diplester dan dicat warna-warni dan terdapat pula ornamen-ornamen yang menambah keindahan rumah. Jenis rumah permanen ini biasanya dimiliki oleh penduduk yang tergolong ke dalam kelas ekonomi menengah ke atas. Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam kepemilikan aset rumah pada penduduk Desa Srikaton, hal itu tidak membuat masyarakatnya membedakan perlakuan terhadap sesama anggota masyarakat. Mereka tetap berinteraksi dengan baik, saling menolong, bergotong-royong tanpa melihat status sosial dan ekonomi warga lainnya. Bahkan para warga desa masih menerapkan sistem dan nilai-nilai kekeluargaan, membantu yang lemah dalam hal moril dan materil.

Dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat Srikaton, bentuk dan bahan bangunan rumah masih dijadikan sebagai penanda gengsi dan kelas yang secara langsung dapat menandai kepemilikan dan kekayaan penghuninya. Rumah-rumah yang terbuat dari bahan semen, keramik dan diberi warna serta ornamen-ornamen tertentu menandakan pemiliknya adalah warga yang tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke atas, dan sebaliknya bangunan rumah yang terbuat

dari dinding papan atau bata yang belum diplester dan berlantai tanah akan menandakan bahwa pemiliknya adalah masyarakat yang tergolong dalam kelas ekonomi menengah ke bawah.

Rumah-rumah warga Desa Srikaton pada umumnya berkelompok-kelompok dalam suatu pekarangan yang sama di dalam sebuah dusun. Rumah-rumah yang berdekatan dalam satu pekarangan bisa juga menandakan bahwa antar pemiliknya adalah satu keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat.

4.1.6 Mata Pencaharian dan Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Srikaton

Sejak awal kedatangan warga transmigran dan berdirinya Desa Srikaton, sebagian besar masyarakat desa bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini disebabkan oleh pembagian tanah seluas 2 hektar untuk pertanian yang diberikan pemerintah, disamping itu tanah yang subur dan air yang cukup menyebabkan masyarakatnya memilih bertani sebagai profesi untuk mencari nafkah. Pada awal kedatangan warga transmigran, tanah yang merupakan pembagian dari pemerintah digunakan untuk bersawah dan bertanam palawija.

Barulah pada beberapa tahun terakhir, tanah yang dahulunya digunakan untuk bersawah dan bertanam palawija diganti dengan tanaman keras dan tahunan, seperti perkebunan sawit dan karet, sehingga lahan untuk bertanam menjadi sempit dan kekurangan air. Walaupun begitu masih ada satu dan dua warga yang masih memiliki tanah untuk bersawah. Para petani sawit dan karet menjual hasil pertaniannya ke PT BIO, dengan rincian harga yang berubah-ubah setiap saat. Dan pada saat ini harga untuk satu kilogram karet dihargai sebesar Rp. 8.000; dan buah sawit di hargai sebesar Rp.1.300/ kilogram.

Di Desa Srikaton juga terdapat masyarakat yang bermata pencaharian sebagai buruh tani. Buruh tani biasanya adalah warga yang tidak memiliki tanah garapan atau yang memiliki tanah garapan tetapi sedang tidak bekerja. Para buruh tani biasanya bekerja selama 9 jam dalam sehari. sistem pengupahan terhadap buruh tani perempuan dan buruh tani laki-laki selalu dibedakan. Hal itu disebabkan oleh jenis pekerjaan yang dilakukan juga sangat berbeda dalam penggunaan tenaga dalam kata lain, pemberian pekerjaan terhadap buruh

disesuaikan dengan jenis kelamin buruh. Buruh perempuan tidak akan mengerjakan sesuatu yang membutuhkan tenaga lebih banyak seperti laki-laki. Contohnya: perempuan hanya dipekerjakan ketika menyangi rumput, memanen sawah, memanen karet dan hal-hal lain yang lebih ringan. Buruh laki-laki biasanya mencangkul, mengangkut hasil panen dan memanen sawit. Berdasarkan pengelompokan pekerjaan tersebut upah yang diberikan kepada buruh perempuan biasanya sebesar Rp. 35.000; sedangkan untuk buruh laki-laki mendapatkan lebih besar yaitu Rp. 70.000 dalam sehari kerja.

Selanjutnya pekerjaan sebagai buruh bangunan juga menjadi profesi sebagian laki-laki di Desa Srikaton. Buruh bangunan biasanya dipekerjakan sebagai buruh harian yang diupah sebesar Rp. 80.000/ hari untuk tukang dan Rp. 60.000/hari untuk buruh bangunan. Banyak dari warga desa yang bekerja di luar desa dengan mengikuti proyek-proyek pembangunan gedung-gedung ataupun rumah di daerah lain. Oleh karena itu, pada siang hari suasana desa akan terlihat sepi karena banyak warga bekerja di luar desa, terutama warga yang berjenis kelamin laki-laki.

Sejak beberapa tahun terakhir, Desa Srikaton selalu menjadi desa langganan yang mendapat bantuan pemerintah, yayasan maupun pihak lain. Jenis bantuan tersebut salah satunya adalah hewan untuk dipelihara. Terdapat banyak warga yang berprofesi sebagai peternak ikan lele, sapi, ayam petelur dan kambing. Peternakan ikan lele biasanya dilakukan secara kelompok atau individu. Peternakan ikan lele secara berkelompok dilakukan dengan membagi pekerjaan dan tanggungjawab antar sesama anggota kelompok, dan pada saat pemanenan hasilnya kan dibagi rata. Pada masyarakat Desa Srikaton juga terkenal dengan sitem peternakan menggaduh, sistem ini dilakukan ketika ada seorang warga yang memiliki hewan ternak yang banyak tetapi tidak mampu mengurusinya, sehingga meminta warga desa lainnya untuk memelihara sebagian hewan ternak tersebut. Hewan ternak yang biasanya di gaduh adalah sapi dan kambing. Pembagian hasil dalam gaduh ini dilakukan dengan membagi rata hasil yang didapatkan antara pemilik hewan ternak dengan warga yang yang menggaduh hewan tersebut. seperti contohnya, ketika sapi yang dipelihara menghasilkan dua ekor sapi, maka satu ekor akan menjadi milik peternak dan satu ekor lagi akan menjadi bagian dari

pemilik induk sapi. Ketika sapi yang dipelihara hanya menghasilkan satu ekor sapi, maka sapi tersebut akan dijual untuk selanjutnya uang hasil penjualan sapi akan dibagi dua antara peternak dengan pemilik induk sapi.

Selain jenis pekerjaan yang telah diuraikan, pekerjaan-pekerjaan lain yang juga menjadi mata pencaharian penduduk Desa Srikaton sangat beragam walaupun jumlah yang relatif lebih kecil, diantaranya adalah: pegawai negeri, pengrajin industri rumah tangga, nelayan, montir, pembantu rumah tangga, dukun kampung terlatih dan lain-lain sebagainya. Jumlah penduduk yang bekerja bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Mata Pencaharian Pokok Warga Desa Srikaton

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani	34	11	45	16,12
2	Buruh Tani	9	3	12	4,30
3	Peternak	150	-	150	53,76
4	Buruh Bangunan	15	-	15	5,37
5	Pegawai Negeri Sipil	17	15	32	11,46
6	Pengrajin Industri Rumah tangga	2	8	10	3,58
7	Nelayan	1	-	1	0,35
8	Montir	4	-	4	1,43
9	Dukun Kampung Terlatih	6	3	9	3,22
10	Seniman/ Artis	1	-	1	0,35
Jumlah		239	40	279	100

Sumber: Dokumen Desa Srikaton tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan komposisi mata pencaharian penduduk Desa Srikaton berdasarkan jenis kelamin. Secara umum terdapat sepuluh jenis pekerjaan atau profesi yang menjadi mata pencaharian dan sumber ekonomi warga desa. Pekerjaan-pekerjaan tersebut didominasi oleh laki-laki, yaitu terdapat sebanyak 239 jiwa pekerja laki-laki dan sisanya sebanyak 40 jiwa merupakan pekerja perempuan dari 279 jumlah pekerja secara keseluruhan.

Pekerjaan sebagai peternak didominasi oleh sebagian besar penduduk warga desa yang berjenis kelamin laki-laki, selanjutnya bekerja sebagai petani menjadi pekerjaan yang didominasi pada urutan kedua dan pegawai negeri sipil menjadi pekerjaan yang didominasi pada urutan ke tiga. Pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil menjadi jenis pekerjaan yang didominasi oleh warga yang

berjenis kelamin perempuan, selanjutnya pegawai negeri sipil pada urutan ke dua dan pengrajin industri rumah tangga menjadi pekerjaan yang didominasi pada urutan ke tiga.

4.1.7 Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dan dokumen desa, terdapat empat jenis sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Srikaton, di antaranya adalah: sarana pendidikan, sarana ibadah, sarana umum, dan sarana kesehatan. Jumlah dan jenis sarana dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

4.1.7.1 Sarana Pendidikan

Tabel 4.3
Sarana pendidikan di Desa Srikaton

Nomor	Jenis Bangunan	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	SD	1
4	SMP	1
5	SMA	1
JUMLAH		5

Sumber: Dokumen Desa Srikaton tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 5 jenis bangunan pendidikan di Desa Srikaton, ke 5 gedung tersebut adalah gedung yang dipergunakan sebagai sarana dan proses belajar mengajar untuk pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas atau kejuruan. Kelima jenis pendidikan tersebut diselenggarakan oleh pemerintah sehingga berstatus negeri.

Mayoritas anak-anak Desa Srikaton menempuh pendidikannya di sekolah-sekolah yang terdapat di lingkungan mereka. Selain itu terdapat juga beberapa anak dari desa lain yang menempuh pendidikan di Desa Srikaton, seperti anak-anak dari desa tetangga yaitu Desa Panca Mukti.

4.1.7.2 Sarana Ibadah

Terdapat dua agama besar yang dianut oleh penduduk Desa Srikaton, yaitu agama Islam dan agama Kristen Protestan. Dari keseluruhan jumlah penduduk desa, agama Islam dianut sebanyak 817 jiwa warga desa, sedangkan

sisanya yang 17 jiwa, menganut agama Kristen Protestan. Untuk memenuhi kebutuhan beribadah para warga Desa Srikaton, maka telah dibangun dua sarana beribadah untuk warga yang menganut Islam, yaitu 1 bangunan masjid dan 1 bangunan mushollah.

Sementara itu, warga yang menganut agama Kristen Protestan dalam menjalankan peribadatannya pergi ke gereja di desa-desa tetangga yang memiliki gereja. Sampai saat ini belum terdapat satupun gereja yang dibangun untuk warga yang menganut agama Kristen. Hal ini disebabkan oleh jumlah mereka yang hanya 17 jiwa dari 834 jiwa warga secara keseluruhan. Jika dipersentasekan, warga yang menganut agama Kristen Protestan hanya sebanyak 2,03 % sementara warga yang mayoritas menganut agama Islam sebanyak 97,96 % dari 100 % warga yang berdomisili di Desa Srikaton.

4.1.7.3 Sarana Umum

Tabel 4.4
Sarana umum di Desa Srikaton

No	Jenis sarana umum	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Balai Desa	1
3	Lapangan Sepak Bola	1
4	Lapangan Bulu Tangkis	1
5	Meja Pingpong	1

Seperti halnya di desa lain, Desa Srikaton juga memiliki beberapa sarana dan prasarana umum yang dipergunakan untuk menunjang aktivitas warga sehari-hari. Beberapa sarana tersebut dapat dilihat pada tabel di atas. Desa Srikaton memiliki 1 unit kantor desa yang dipergunakan untuk mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan administrasi dan pemerintahan di desa. Di dalam kantor desa terdapat 1 ruang kepala desa, 1 ruang sekretaris desa, ruang utama sebagai ruang rapat yang juga memuat lemari-lemari berisi buku-buku dan dokumen desa.

Selanjutnya Desa Srikaton juga memiliki satu gedung balai desa yang dipergunakan untuk tempat rapat dan musyawarah bersama warga desa. Hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan desa dimusyawarahkan di gedung ini.

Gedung ini juga biasa digunakan untuk menerima tamu desa dan untuk tempat pertemuan dalam acara-acara tertentu.

4.1.7.4 Sarana Kesehatan

Untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang berhubungan dengan penyakit dan kesehatan warga, maka di Desa Srikaton terdapat 1 unit puskesmas pembantu dan 2 unit posyandu. Puskesmas pembantu tersebut difungsikan sebagai tempat berobat warga yang mengalami sakit seperti demam, sakit perut, sakit kepala, dan penyakit-penyakit lain dalam berskala ringan. Puskesmas pembantu ini juga dimanfaatkan sebagai rujukan pertama bagi warga yang sedang sakit. Sarana posyandu yang terdapat di Desa Srikaton digunakan oleh warga sebagai tempat anak-anak mereka imunisasi dan penimbangan berat badan anak secara periodik, yaitu sebulan sekali. Di samping itu, posyandu ini juga dimanfaatkan oleh ibu-ibu hamil untuk memeriksa kandungannya.

4.1.8 Program dan Kelompok-kelompok Penerima Bantuan CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton

Program *corporate social responsibility* atau tanggungjawab sosial perusahaan yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu mulai dijalankan pada akhir tahun 2010 silam dengan mengucurkan dana sebesar 1 milyar rupiah. Seperti yang dikatakan oleh pimpinan Bank Indonesia cabang Bengkulu Causa Imam Carana, bahwasanya dana yang dikucurkan sebesar 1 miliar tersebut akan dikelola untuk pemberdayaan dan pengembangan masyarakat (*community development*) Desa Srikaton melalui aspek ekonomi yang pelaksanaannya bekerjasama dengan Universitas Bengkulu. Pengucuran dana CSR ini merupakan bentuk kepedulian (tanggungjawab sosial) BI cabang Bengkulu kepada masyarakat secara luas, khususnya masyarakat Desa Srikaton Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, penerima bantuan CSR Bank Indonesia dan UNIB dibagi atas tiga jenis kelompok, yaitu: kelompok peternak ayam petelur, kelompok peternak ikan lele, dan kelompok petani jamur

tiram. Adapun anggota kelompok yang menerima bantuan CSR dari Bank Indonesia adalah sebagai berikut:

4.1.8.1 Kelompok Peternak Ikan Lele

Tabel 4.5
Daftar Nama Penerima Bantuan Kelompok Beternak Ikan Lele

No	Nama Penerima	Dusun	Status Usaha
1	Hantoyo	1	berhenti beroperasi
2	Sunarto	1	berhenti beroperasi
3	Parjio	1	berhenti beroperasi
4	Harjono	2	Masih beroperasi
5	Yatiman	2	berhenti beroperasi
6	Sugiran	2	berhenti beroperasi
7	Syaiful Anom	2	Berhenti beroperasi
8	Surahman	2	Masih beroperasi
9	Misran	3	berhenti beroperasi
10	Subari	3	berhenti beroperasi
11	Suwitno	3	berhenti beroperasi
12	Teguh	3	berhenti beroperasi
13	Riyanto	3	berhenti beroperasi
14	Subari	4	berhenti beroperasi
15	Paiman	4	Masih beroperasi
16	Rusmanto	4	berhenti beroperasi
17	Sutimin	4	berhenti beroperasi

Sumber: Observasi Desa Srikaton tahun 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penerima bantuan CSR Bank Indonesia bidang peternakan ikan lele sudah berhenti beroperasi. Dari 17 daftar penerima bantuan, saat ini yang masih beroperasi menjalankan peternakan ikan lele hanya tersisa 3 pihak, yaitu bapak Surahman (mantan Kades Srikaton) yang berdomisili di dusun 2, bapak Paiman yang berdomisili di dusun 4 dan bapak Harjono di dusun 4. Ketiga pihak tersebut masih aktif menjalankan usaha lelenya hingga saat ini karena peternakannya merupakan percontohan untuk masyarakat lain. Bahkan, peternakan Pak Surahman telah dikelola dalam jumlah yang lebih besar dengan memfokuskan aktivitas peternakannya pada usaha pembibitan ikan lele jenis sangkuriang.

4.1.8.2 Kelompok Peternak Ayam Petelur

Tabel 4.6

Daftar NamaPenerima Bantuan Kelompok Beternak Ayam Petelur

No	Nama penerima	Dusun	Status
1	kelompok 1: 1. Adi Suwito 2. Kirno 3. Zaman	1	Berhenti beroperasi
2	Kelompok 2: 1. Parkam 2. Siswanto 3. Panutrianto	2	Berhenti beroperasi
3	Kelompok 3: 1. Kasiman 2. Yudianto 3. Sukiran	4	Secara umum kelompok yang dibentuk sudah berhenti beroperasi, tetapi, Pak Sukiran memulai sendiri usaha ternak ayam petelur.
4	Kelompok 4: 1. Sarno 2. Rokhawin 3. Suparno	4	Pak Rokhwawin mash melanjutkan usaha budidaya ayam petelurnya secara pribadi

Sumber: Observasi Desa Srikaton tahun 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penerima bantuan beternak ayam petelur juga telah berhenti beroperasi. Pada awalnya terdapat sebanyak 4 kelompok yang menjalankan usaha budidaya ayam petelur, dan setiap kelompok terdiri dari 4 kepala keluarga yang tercatat secara administratif sebagai warga Desa Srikaton. Berdasarkan Hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, saat ini yang tersisa dari peternakan tersebut hanya kandang ayamnya saja. Meskipun begitu masih terdapat dua warga yang tetap melanjutkan usahanya secara pribadi melakukan peternakan dengan modal milik sendiri, yaitu bapak Sukiran dan bapak Rokhawin yang berdomisili di dusun 4. Sebagian besar penerima bantuan beternak ayam petelur di atas menghentikan usahanya karena kehabisan modal. Mereka tidak mempunyai dana untuk melanjutkan usaha budidayanya ke tahap-tahap selanjutnya.

4.1.8.3 Kelompok Petani Jamur Tiram

Tabel 4.7

Daftar Nama Penerima Bantuan Kelompok Bertani Jamur Tiram

No	Nama penerima	Dusun	Status
1	Istilah	2	Masih beroperasi
2	Syaiful Anom	2	Berhenti beroperasi
3	Suwitno	3	Masih beroperasi
4	Tukiyat	4	berhenti beroperasi
5	Juminten	4	berhenti beroperasi
6	Surahman	3	berhenti beroperasi
7	Narto	1	berhenti beroperasi
8	Kartinah	1	berhenti beroperasi
9	Tukiran	4	berhenti beroperasi

Sumber: Observasi Desa Srikaton tahun 2013

Tabel tersebut menunjukkan bahwa terdapat 2 pihak yang masih menjalankan pertanian jamur tiram yang merupakan bantuan CSR dari Bank Indonesia dan UNIB hingga saat ini. Mereka adalah Ibu Istilah dari dusun 2 dan Bapak Suwitno dari dusun 3. Sementara 7 anggota yang telah berhenti beroperasi adalah beberapa warga yang berdomisili dan tersebar di dusun 1, 2, 3 dan 4

Pada awal pelaksanaan program CSR Bank Indonesia bekerjasama dengan Universitas Bengkulu, terdapat tiga jenis usaha yang dibentuk, yaitu peternakan ikan lele, peternakan ayam petelur, dan pertanian jamur tiram. Ketiga jenis usaha budidaya tersebut merupakan hasil pelaksanaan rapat yang dilakukan oleh seluruh elemen desa pada awal pelaksanaan program. Hasil rapat tersebut kemudian di usulkan kepada pihak BI sebagai pihak yang akan memberikan bantuan. Semua bentuk usaha budidaya ini didanai oleh Bank Indonesia, sementara Universitas Bengkulu berperan sebagai pihak yang melakukan edukasi untuk masyarakat, seperti: pelatihan, pendampingan dan pemantauan.

Berdasarkan tiga tabel jenis usaha yang dilampirkan di atas, terlihat bahwa dari sekian banyak penerima bantuan CSR, hanya sebagian kecil yang masih beroperasi hingga saat ini, sebagian beroperasi dengan modal milik sendiri, sedangkan sebagian besar lainnya telah berhenti beroperasi dengan alasan-alasan tertentu yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya. Pak Surahman, sebagai kepala desa lama yang menangani bantuan CSR dari Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu menjelaskan bahwa, pada umumnya masyarakat tidak memanfaatkan

bantuan tersebut dengan bijak, sehingga banyak yang berhenti beroperasi. Beliau menambahkan bahwa masyarakat selalu beralasan mengalami kerugian dalam menjalankan usaha budidaya yang merupakan bantuan CSR BI dan UNIB. Padahal bantuan yang sifatnya hibah tersebut justru memberikan keuntungan kepada masyarakat yang menerimanya. Hal ini sama saja dengan tidak adanya kemandirian pada masyarakat yang diberikan bantuan (wawancara Desember, 2013).

4.2 Proses Pelaksanaan Program *Corporate Social Responsibility* di Desa Srikaton

Pelaksanaan program CSR yang dilakukan di Desa Srikaton telah dimulai pada akhir tahun 2010. Wacana tentang Desa Srikaton akan mendapat bantuan CSR dari BI dijadikan sebagai momentum awal untuk melakukan rapat pertama oleh seluruh elemen desa, mereka adalah: aparatur desa, sesepuh dan tetua desa, serta sebagian besar masyarakat yang secara administratif tercatat sebagai warga resmi Desa Srikaton. Rapat tersebut menghasilkan 3 jenis usaha budidaya yang menurut masyarakat setempat bisa dikembangkan di wilayah mereka, ketiga jenis usaha budidaya yang menjadi hasil rapat antara lain adalah: usaha budidaya ikan lele, usaha budidaya jamur tiram, dan usaha budidaya ayam petelur. Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh Desa Srikaton adalah mengajukan usulan ketiga jenis budidaya tersebut kepada pihak yang akan memberikan bantuan, dalam hal ini adalah Bank Indonesia Cabang Bengkulu yang pada saat itu dipimpin oleh Bapak Causa Iman Carana. Usulan yang diajukan oleh pihak Desa Srikaton akhirnya mendapat persetujuan dari BI dengan mengucurkan dana sebesar 1 miliar rupiah dan tercantum dalam program CSR BI tahun 2010.

Penjelasan tentang usulan usaha budidaya tersebut sesuai dengan pernyataan Pak HAR (81 tahun), Pak HAR adalah salah satu warga Srikaton yang menjadi penerima bantuan usaha budidaya ikan lele, penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

Setelah ada wacana Bank Indonesia mau membantu desa, maka kami mengadakan rapat untuk menentukan usaha apa yang akan kami kembangkan. Karna kan setiap desa itu berbeda-beda potensinya. Nah pada waktu itu kami ngusulkan lele, jamur dan ayam petelur. nggak mungkin BI tiba-tiba datang ngasih bantuan lele sama jamur. Kalau ada yang bilang BI yang nentuka bantuan pasti sudah lupa atau nggak nyimak waktu rapat.

Selanjutnya Pak MAN (44 tahun) tokoh Desa Srikaton, juga memberikan komentar tentang usulan bantuan yang diajukan oleh pihak Desa Srikaton seperti petikan wawancara di bawah ini:

Kalau kita nggak jeli yang nggak akan dapat bantuannya, kalau cuman duduk-duduk aja di rumah nggak ada yang mau datang ngasih bantuan. Pertamanya memang rapat dulu di desa, usaha apa yang mau dijalankan. Hasilnya warga mau mengembangkan usaha jamur tiram, ayam petelur sama ikan lele. Dan alhamdulillah pihak BI menyetujui usaha usulan tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Pak HAR dan Pak MAN bahwa pada dasarnya pihak Bank Indonesia hanya memberikan bantuan dana setelah menyetujui ketiga jenis usaha budidaya yang diusulkan dan merupakan hasil rapat yang diadakan oleh warga Srikaton. Penentuan usaha budidaya yang tercantum dalam program CSR BI dan UNIB adalah murni usulan yang diajukan oleh pihak warga kepada BI. Pada saat itu, warga mempercayai bahwa ketiga jenis usaha budidaya tersebut cocok dikembangkan di desa mereka.

Penjelasan lain juga diberikan oleh Ibu IS (43 tahun), beliau adalah salah seorang penerima bantuan usaha budidaya jamur tiram yang bisa dikatakan berhasil, karena sampai hari ini usaha budidaya jamur tiram Ibu IS masih tetap beroperasi. Simpulan tersebut adalah seperti petikan wawancara di bawah ini:

Ya rapat dulu lah di desa, gimana BI mau ngasih bantuan kalau nggak ada usulan. Setelah ada kabar BI mau ngasih bantuan, kami selalu rapat di desa, kalau ada yang bilang tiba-tiba BI memberikan bantuan ikan lele sama jamur pasti udah lupa. Kita (pihak desa) yang nentukan tiga jenis usahanya, kan ada ikan lele, jamur tiram, sama ayam (petelur).

Sebagaimana simpulan yang diberikan oleh Ibu IS bahwa sebelumnya desa telah melakukan rapat terlebih dahulu untuk menentukan tiga jenis usaha budidaya yang pendanaannya diberikan oleh pihak BI, tiga jenis bantuan tersebut

adalah usaha budidaya ikan lele, usaha budidaya jamur tiram dan usaha budidaya ayam petelur. Ibu IS menambahkan bahwa mereka selalu mengadakan rapat di desa, jadi kalau ada pihak atau rekannya sesama penerima bantuan BI mengatakan bahwa ketiga jenis bantuan tersebut ditentukan oleh BI, pasti yang mengatakan sudah lupa.

Pernyataan Pak HAR, Pak MAN dan Ibu IS di atas juga dibenarkan oleh beberapa rekannya yang juga ikut menerima bantuan BI tersebut, mereka adalah: Pak TUK (46 tahun), Pak SUW (60 tahun), dan Pak WIN (63 tahun). Mereka menyatakan bahwa pada awal wacana BI akan memberikan bantuan CSR sebesar 1 milliyar rupiah ke Desa Srikaton, maka mereka melakukan rapat desa untuk membahas usaha apa yang cocok dan sesuai dengan kondisi desa sehingga bisa dikembangkan dan diusulkan kepada pihak Bank Indonesia. Mereka menambahkan bahwa BI tidak pernah menentukan rencana usaha budidaya yang akan mereka lakukan. BI hanya menerima usulan yang mereka ajukan dan memberikan bantuan dana untuk menjalankan usaha-usaha budidaya tersebut. Setelah mendapat persetujuan dari BI, maka dibentuklah kelompok-kelompok yang terdiri dari kelompok usaha budidaya ikan lele, kelompok usaha budidaya ayam petelur dan kelompok usaha budidaya jamur tiram.

Di samping pelaksanaan ketiga jenis usaha budidaya tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat di bidang ekonomi, program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton juga bertujuan untuk meningkatkan akses sarana dan prasarana di desa dengan melakukan perbaikan masjid sebagai rumah ibadah mayoritas warga yang beragama islam, dan terletak di dusun 2, lalu dilakukan juga pembangunan satu pendopo permanen di lapangan desa di dusun 4. Bangunan pendopo ini berfungsi sebagai tempat berkumpul warga ketika terjadi bencana alam gempa bumi, dan juga berfungsi sebagai alun-alun ketika desa melakukan hajatan seperti pesta rakyat pada acara 17 Agustusan. Namun Secara umum, pelaksanaan program CSR BI dan UNIB lebih menitikberatkan pada program usaha budidaya ikan lele, ayam petelur dan jamur tiram.

Dalam pelaksanaan program ini tidak semua warga desa terlibat dan mendapat bantuan di dalamnya, tetapi hanya beberapa orang yang ditunjuk oleh

kepala desa untuk mewakili setiap dusun yang ada di Desa Srikaton. Orang-orang yang ditunjuk ini diharapkan akan menjadi contoh bagi warga di setiap dusun yang ada di desa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok budidaya ikan lele yaitu Bapak SUW (60 tahun).

Itu terlibat semua (warga), tetapi waktu itu dibentuk kelompok, setelah itu mengembang ke tetangga, tetapi yang diberikan bantuan hanya kelompok, nanti kelompok ini mengembangkan ke bawahnya (tetangga), bukan karena aktif di desa diberi bantuan, malah yang aktif di desa kadang-kadang tidak dapat, hanya memimpin saja.

Dari penjelasan bapak SUW (60 tahun) dapat diketahui bahwa pada dasarnya semua warga desa terlibat dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB, tetapi pada saat itu hanya ditunjuk beberapa orang yang akan mewakili setiap dusun untuk mendapat bantuan beternak dan bertani secara langsung, lalu kemudian si kelompok yang mendapat bantuan akan mengembangkannya kepada tetangga-tetangga di dusunnya. Dia juga menjelaskan bahwa bukan berarti warga yang selalu aktif di desa akan mendapatkan bantuan CSR secara langsung, tetapi banyak dari warga yang aktif di desa justru tidak mendapatkan bantuan CSR, tetapi mereka hanya berperan sebagai pemimpin saja atau mengayomi warga lain yang terlibat dalam program.

Sementara itu, Bapak RUS (42 tahun) juga memberikan keterangan tentang keterlibatan warga Desa Srikaton dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB.

Yang menunjuk keterlibatan warga untuk mendapat bantuan BI adalah aparat desa, aparat desa yang menunjuk siapa-siapa yang ikut dan dapat bantuan, karena bantuan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, aparat desa bersama kepala desa pasti mempunyai pandangan, siapa yang berhak mendapat bantuan, tidak mungkin warga yang sudah sejahtera diberikan bantuan lagi. karena sebenarnya semua warga menikmati bantuan BI, contohnya masjid dan pendopo.

Seperti yang diterangkan oleh Bapak RUS (42), warga desa yang akan terlibat dan mendapat bantuan dari BI adalah para warga yang ditunjuk oleh aparat desa dengan pertimbangan kondisi ekonomi warga yang bersangkutan belum termasuk sejahtera, karena tujuan bantuan itu adalah untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi. Dia menambahkan bahwa kepala desa beserta aparatnya

memiliki pandangan terhadap warga Desa Srikaton yang berhak menerima bantuan dan warga yang tidak berhak, karena sebenarnya semua warga desa juga turut menikmati bantuan BI berupa masjid dan pendopo

Penjelasan lain tentang partisipasi dan keterlibatan warga Desa Srikaton dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB dikemukakan oleh Bapak TUK (46 tahun) sebagai berikut:

Dipilih-pilih juga tidak, kemarin sudah dibuat pengumuman kepada warga supaya datang rapat, setelah itu ditunjuk juga memang tidak mau, kebanyakan dari warganya tidak proaktif. Diajak rapat tidak pernah datang, dilihat dari situ saja banyak yang tidak punya niat, sebenarnya tidak dipilih-pilih. Tapi warga yang proaktif diikutkan. Intinya pada saat itu tergantung pada kemauan orang yang bersangkutan, setiap diundang rapat tidak pernah datang, mereka mikirnya pasti lama mendapatkan hasil dari jamur. Tidak seperti kerja mereka sebagai buruh bangunan sehari dapat gaji minimal RP. 40.000 walaupun berkeringat.

Pak TU menjelaskan bahwa tidak ada kriteria khusus penerima bantuan BI, yang menerima bantuan adalah para warga yang memiliki sikap proaktif terhadap program CSR tersebut. Kebanyakan warga tidak menghadiri dan mengabaikan undangan yang diberikan untuk rapat membahas program bantuan BI. Mereka lebih memilih pekerjaan yang cepat menghasilkan uang dibandingkan menanam jamur dan ternak ikan lele yang masa panennya relatif lama. Ketika bekerja sebagai buruh, mereka bisa mendapatkan Rp. 40.000;- Rp. 50.000; dalam sehari secara bersih walaupun harus berkeringat karena letih.

Kelompok-kelompok usaha yang terbentuk dari hasil rapat desa dalam pelaksanaan program CSR BI dan UNIB terbagi dalam tiga kategori, yaitu kelompok usaha budidaya ikan lele, kelompok usaha budidaya ayam petelur dan kelompok usaha petani jamur tiram. Kelompok-kelompok tersebut dibentuk atas kesepakatan rapat desa yang dihadiri oleh para aparatur desa termasuk kepala desa, BPD, Sekdes, para sesepuh desa, ketua adat, imam masjid, karang taruna, serta sebagian besar warga Srikaton. Jenis usaha budidaya tersebut merupakan jenis usaha yang diyakini oleh warga desa cocok dan bisa dikembangkan di Desa Srikaton. Ketiga kelompok tersebut dikategorikan berdasarkan jenis bantuan yang diterima. Kelompok-kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.8
Daftar Anggota Kelompok Penerima Bantuan Dana CSR BI dan
UNIB Tahun 2010

No	Nama Anggota	Kategori Kelompok	Keterangan
1	HAN	Ikan lele	<i>Masih beroperasi</i>
2	HAR	Ikan lele	<i>Masih beroperasi</i>
3	SUB	Ikan lele	Berhenti beroperasi
4	PA	Ikan lele	<i>Masih beroperasi</i>
5	MIS	Ikan lele	Berhenti beroperasi
6	RUS	Ikan lele	Berhenti beroperasi
7	SU	Ikan lele	Berhenti beroperasi
8	YAT	Ikan lele	Berhenti beroperasi
9	TU	Ikan lele	Berhenti beroperasi
10	GIR	Ikan lele	Berhenti beroperasi
11	SUN	Ikan lele	Berhenti beroperasi
12	PAR	Ikan lele	Berhenti beroperasi
13	SUT	Ikan lele	Berhenti beroperasi
14	SUW	Ikan lele	Berhenti beroperasi
15	TE	Ikan lele	Berhenti beroperasi
16	SYA	Ikan lele	Berhenti beroperasi
17	SUR	Jamur tiram	Berhenti beroperasi
18	TUK	Jamur tiram	Berhenti beroperasi
19	SUW	Jamur tiram	<i>Masih beroperasi</i>
20	IS	Jamur tiram	<i>Masih beroperasi</i>
21	JUM	Jamur tiram	Berhenti beroperasi
22	SYA	Jamur tiram	Berhenti beroperasi
23	KAR	Jamur tiram	Berhenti beroperasi
24	BAN	Jamur tiram	Berhenti beroperasi
25	NAR	Jamur tiram	Berhenti beroperasi
26	SIS	Ayam petelur	Berhenti beroperasi
27	PAR	Ayam petelur	<i>Masih beroperasi</i>
28	PAN	Ayam petelur	Berhenti beroperasi
39	KAS	Ayam petelur	Berhenti beroperasi
30	YU	Ayam petelur	<i>Masih beroperasi</i>
31	SUK	Ayam petelur	<i>Masih beroperasi</i>
32	SAR	Ayam petelur	Berhenti beroperasi
33	SUB	Ayam petelur	Berhenti beroperasi
34	SUP	Ayam petelur	Berhenti beroperasi
35	AD	Ayam petelur	Berhenti beroperasi
36	KIR	Ayam petelur	Berhenti beroperasi
37	ZAM	Ayam petelur	Berhenti beroperasi

Sumber: hasil olah data penelitian januari 2014

Para anggota kelompok yang tertera pada tabel di atas adalah semua warga yang terdaftar secara administratif sebagai masyarakat Desa Srikaton dan

tersebar di seluruh dusun. Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, terdapat sebanyak 37 kepala keluarga penerima bantuan dana CSR dari Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu. Seluruh kepala keluarga yang mendapat bantuan adalah para warga yang dipilih melalui musyawarah bersama seluruh aparat desa. Seluruh anggota yang terlibat mendapat bantuan CSR BI dan UNIB tersebut adalah warga yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah.

Sesuai dengan tujuan dan prinsip program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton adalah untuk meningkatkan kesejahteraan warga secara umum terutama pada bidang ekonomi, hal itu sebagaimana diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok budidaya ikan lele yaitu bapak RUS (42):

Sasaran bantuan ini kan untuk peningkatan ekonomi, jadi yang diutamakan kepada warga yang ekonomi menengah ke bawah, wajarlah. Ya kalau sudah tidak miskin apalagi kalau sudah kaya nggak mungkin diberikan bantuan lagi, apalagi seperti kepala desa pasti punya pandangan.

Hal serupa juga dikemukakan oleh anggota kelompok lain yang menerima bantuan usaha budidaya jamur tiram, yaitu pak SUW (60 tahun) sebagai berikut:

Hanya disuruh pak kades membuat ini (lahan rumah jamur), nanti dapat bantuan jamur dan ikan lele dan dikembangkan, jangan sampai putus. Untuk tambahan nafkah keluarga.

Penjelasan yang diungkapkan oleh RUS dan SUW tentang penerima bantuan dana CSR BI dan UNIB adalah serupa, yaitu sasaran penerima bantuan merupakan warga desa yang belum sejahtera secara ekonomi, bantuan dana CSR tersebut diperuntukkan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga, yang menerima bantuan merupakan warga yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah. Penghasilan dari budidaya ikan lele, bertani jamur tiram dan peternak ayam petelur nantinya digunakan untuk menambah sumber nafkah sehari-hari. Dengan kata lain bantuan dana dari CSR BI dan UNIB ini adalah bantuan yang diperuntukkan untuk warga yang Desa Srikaton yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga.

Pada awal pelaksanaan program CSR, setiap anggota kelompok menerima berbagai bantuan berupa barang yang sesuai dengan kebutuhan kelompok yang diikutinya. Anggota kelompok budidaya ikan lele hanya diperintahkan membuat sendiri lubang di pekarangan rumahnya untuk pembuatan kolam. Selanjutnya bantuan berupa barang yang diterima setiap anggota kelompok budidaya ikan lele adalah terpal, bibit ikan lele sebanyak 100 ekor beserta pakannya. Sama halnya dengan peternak ayam petelur dan petani jamur tiram juga mendapat bantuan berupa barang yang sesuai dengan kebutuhan kelompoknya. Misalnya: kelompok budidaya jamur tiram diberikan bantuan berupa papan, atap jerami, dan paku untuk pembuatan rumah jamur, lalu untuk media tanamnya adalah betlog, bekatul, kapur, pupuk dan bibit jamur. Sementara anggota kelompok peternak ayam petelur diberi bantuan berupa : bilah-bilah bambu untuk membuat kandang, papan untuk lantai ternak dan tempat pakan, serta 300 ekor ayam untuk satu kelompok peternak yang terdiri dari tiga orang.

Program CSR BI dan UNIB tidak hanya memberikan bantuan berupa dana yang kemudian ditukar dengan barang-barang kebutuhan bertani dan beternak, tetapi juga memberikan pelatihan-pelatihan yang berguna untuk menambah wawasan masyarakat sebelum memulai usaha jamur tiram, ayam petelur dan budidaya ikan lele. Pelatihan tersebut dimaksudkan supaya setiap anggota kelompok yang akan memulai usaha bisa berjalan dengan lancar dan sesuai dengan harapan, karena sebelumnya para anggota kelompok tersebut adalah para warga yang sebagian besar berprofesi sebagai buruh bangunan dan petani.

Beberapa pelatihan yang diikuti warga adalah : pelatihan cara membuat bibit jamur, cara mengemas jamur, cara mengolah jamur, dan pelatihan cara membuat pelet sebagai pakan ikan lele serta pelatihan-pelatihan lain yang berguna untuk menambah pengetahuan warga penerima program CSR. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Pak TUK (46 tahu) sebagai berikut:

Ya memberi palatihan, BI memberi pelatihan cara membuat bibit jamur, terus mengemas jamur, pengolahan jamur, setelah itu kita juga dikirim ke Jogja kemarin untuk mengikuti studi banding.

Berdasarkan penuturan pak TUK (46 tahun), selain memberikan pelatihan-pelatihan seperti yang sudah di jelaskan di atas, pihak pemberi dana bantuan juga mengadakan program studi banding ke Yogyakarta dengan mengirimkan beberapa orang yang menjadi perwakilan anggota kelompok penerima dana bantuan CSR BI dan UNIB. Para perwakilan yang mengikuti studi banding ke Yogyakarta tersebut sebagian besar merupakan pihak-pihak yang berpengaruh Desa Srikaton, seperti: mantan kepala desa, kepala desa yang menjabat saat itu, dan ketua BPD, orang-orang tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9

Daftar perwakilan anggota yang mengikuti studi banding ke Yogyakarta program CSR BI dan UNIB tahun 2010

No	Nama Anggota Kelompok	Usia
1	TUK	46 tahun
2	SUW	60 tahun
3	SYA	39 tahun
4	HAR	81 tahun
5	SUR	45 tahun
6	MAN	44 tahun
7	NAR	44 tahun

Sumber: hasil olah data penelitian januari 2014

Ketujuh orang yang menjadi perwakilan seluruh anggota kelompok dikirim untuk mengikuti program studi banding ke Yogyakarta adalah orang-orang yang bertugas untuk melihat cara kerja dan kemajuan para teternak ikan lele, ayam petelur dan petani jamur tiram di daerah Yogyakarta. Para perwakilan ini berada di Yogyakarta selama satu pekan untuk mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan keberhasilan petani dan peternak di daerah tersebut. Pak TUK juga menambahkan dengan keterangan sebagai berikut:

Orang-orang yang berangkat itu mempelajari semua, termasuk pengrajin, termasuk Pak Narto sebagai kerajinan bambu, semuanya itu sudah menyangkut, jadi ibaratnya satu orang itu diutus untuk mempelajari budidaya jamur, satu untuk lele, satu ayam petelur, satu untuk kerajinan bambu.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak TUK (46), orang-orang yang berangkat untuk mengikuti studi banding ke Yogyakarta mempelajari semua hal yang akan diterapkan di Desa Srikaton, satu orang mempelajari budidaya jamur, satu orang mempelajari ikan lele, satu orang mempelajari ayam petelur dan juga mempelajari kerajinan bambu yang diwakili oleh Pak Narto.

Pak HAR (81) merupakan salah satu anggota kelompok penerima bantuan CSR BI dan UNIB kategori ikan lele juga menuturkan hal yang senada dengan penuturan pak TUK (46) bahwa ada perwakilan penerima bantuan BI dan UNIB yang dikirim ke Yogyakarta untuk mengikuti studi banding tentang ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur. Beliau menuturkan sebagai berikut:

BI juga selain memberikan bantuan budidaya ikan lele juga mengirim aku ke Jogja kemarin, apa itu istilahnya yang mengunjungi tempat-tempat itu, di sana aku mengunjungi peternak-peternak ikan lele yang sudah berhasil, peternakannya juga dalam skala besar, bukan satu atau dua kolam, tapi hitungannya hektar, iya studi banding, ke Jogja bukan sendiri tetapi sama yang lain juga, nah waktu pulang ke Srikaton ini, kami sampaikan semua yang kami dapatkan kepada warga, terutama yang mendapat bantuan dana BI dan UNIB, yang di sana belajar lele mengajari kelompok ikan lele di sini, yang jamur mengajari yang jamur yang belajar ayam petelur juga mengajari kelompok ayam petelur.

Para penerima bantuan dana CSR BI dan UNIB yang termasuk dalam kelompok ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur dikirim ke Yogyakarta untuk mengikuti studi banding ke peternak-peternak dan petani yang sudah berhasil disana. Para peserta yang berangkat mengikuti studi banding hanyalah sebagian kecil yang menjadi perwakilan seluruh kelompok. Seperti yang dituturkan pak HAR bahwa para perwakilan ini mengunjungi petani-petani dan peternak yang sudah berhasil di daerah Yogyakarta, petani dan peternak di Yogyakarta bukan hanya membuat satu atau dua kolam untuk budidaya lelenya, tetapi budidaya dalam skala hektar. Beliau juga menuturkan bahwa wakil dari Srikaton yang belajar beternak ikan lele di Yogyakarta ketika pulang kembali ke Srikaton akan menjelaskan segala pengetahuan tentang ikan lele yang diperolehnya di sana, begitu juga dengan perwakilan ayam petelur dan jamur tiram. Segala pengetahuan dan wawasan yang didapatkan oleh peserta studi banding selama di Yogyakarta

akan disampaikan kepada seluruh warga Desa Srikaton yang mendapat bantuan CSR BI dan UNIB dan juga yang merintis usaha yang sama.

Perjalanan pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikuncoro tidak berlangsung lama, karena banyak dari para anggota kelompok yang menerima bantuan untuk budidaya lele, jamur tiram dan ayam petelur sudah berhenti beroperasi saat ini. Sehingga tidak ada lagi bentuk kontinuitas dari pelaksanaan program CSR yang pada awalnya bertujuan untuk menciptakan kreatifitas warga desa demi tercapainya kemandirian warga terutama secara ekonomi. Sebagian besar warga yang menjadi penerima bantuan dana CSR untuk usaha bertani dan beternak hanya mampu menjalankan usahanya selama kurang lebih satu tahun. Hal ini sesuai dengan pengakuan bapak SUB (55 tahun) sebagai salah satu penerima bantuan budidaya ikan lele sebagai berikut:

Ya hanya tiga bulan, satu kali panen, sesudah itu selesai, panennya Cuma 21 kg, heheh per tiga bulan, waktu itu 1 kg-nya dikali Rp. 13.000; ya umpannya memang diberikan, tempat diberikan, bibit diberikan, kolam diberikan, bahan semuanya diberikan, jumlahnya nggak tau berapa, nggak tahu.

Budidaya ikan lele yang dikelola oleh pak SUB dan merupakan bantuan CSR BI dan UNIB hanya berjalan sampai tiga bulan, yaitu satu kali masa panen. Setelah itu usaha budidaya ikan lelenya tidak diteruskan lagi oleh pak SUB karena semua permodalan hanya diberikan pada awal pelaksanaan, mulai dari tempat, kolam, bibit ikan, dan seluruh keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan budidaya ikan lele hanya diberikan satu kali di awal pelaksanaan program, walaupun seluruh jumlah bantuan yang diterima tidak diketahui oleh pak SUB. Beliau juga menambahkan bahwa budidaya yang dilakukannya dalam satu periode (3 bulan) hanya menghasilkan ikan lele sebanyak 21 kilogram, dan pada saat itu harga jual ikan lele di pasar hanya Rp. 13.000;,, kalkulasi pendapatan pak SUB dalam satu periode/ satu kali panen yaitu sekitar $\pm$ Rp. 273.000; dan menurut pak SUB penghasilan yang didapat dari budidaya lele dalam satu periode tersebut tidak akan mencukupi kebutuhan keluarganya sehari-hari kalau dia tidak mencari nafkah tambahan sebagai pedagang warung klontong dan buruh bangunan.

Sebagian besar kondisi usaha masing-masing kelompok penerima bantuan CSR BI dan UNIB saat ini sudah tidak beroperasi lagi, baik dari kelompok budidaya ikan lele, jamur tiram dan kelompok ayam petelur. Daftar kondisi usaha anggota kelompok penerima bantuan CSR BI dan UNIB Desa Srikaton yang didirikan pada akhir tahun 2010 dapat dilihat pada kolom keterangan *masih beroperasi* dan *berhenti beroperasi* tabel 4.8 yang telah diuraikan di atas. Keterangan usaha budidaya yang masih beroperasi saat ini merupakan usaha yang bisa dikatakan berhasil, begitupun halnya dengan keterangan yang menyatakan usaha budidaya yang berhenti beroperasi bisa dikatakan gagal.

Kolom keterangan pada Tabel 4.8 tersebut menunjukkan bahwa dari 37 kepala keluarga yang terdata sebagai anggota kelompok penerima bantuan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikato tahun 2010 yang saat ini masih menjalankan kegiatan usahanya hanya tersisa 8 anggota kelompok. Anggota kelompok tersebut terdiri dari 3 anggota kelompok budidaya ikan lele, 2 anggota kelompok jamur tiram dan 3 anggota kelompok ayam petelur. Sementara sisanya sebanyak 30 anggota kelompok telah menghentikan aktivitas usahanya, dengan rincian sebagai berikut: 13 anggota kelompok ikan lele, 8 anggota kelompok jamur tiram dan 9 anggota kelompok ayam petelur.

Terdapat banyak alasan yang menjadi penyebab berhentinya aktivitas usaha yang pendanaan awalnya berasal dari program CSR BI dan UNIB tersebut. di antaranya adalah: faktor minimnya pengetahuan dan ketrampilan anggota kelompok, faktor alam yang tidak menentu, serta yang paling utama adalah faktor permodalan. Faktor permodalan menjadi alasan utama sebagai penyebab terhentinya proses usaha dari para anggota kelompok, yaitu kurangnya modal untuk melanjutkan proses usaha ke tahap berikutnya. Hal itu terjadi karena program CSR BI dan UNIB hanya membantu pendanaan usaha anggota kelompok dalam satu tahap, dengan harapan akan tercipta kreatifitas pada masyarakat dalam menjalankan usahanya untuk tahap-tahap selanjutnya.

Berhentinya proses usaha mayoritas anggota kelompok yang disebabkan oleh beberapa faktor yang diuraikan diatas sesuai dengan penuturan pak GIR

(53tahun) salah satu anggota kelompok budidaya ikan lele seperti petikan wawancara berikut:

Kemarin itu dapat bantuan ikan lele, ya hanya disuruh membuat lobang saja, semua peralatan BI yang memberikan. Tidak sampai setahun berjalan, 2 kali panen kolamnya sekitar 8 bulananlah, berhenti ya karena banyak bibitnya yang mati, belum tahu obatnya, setiap bibit dilepas banyaklah yang mati dari pada hidup. Cuaca juga ya, mungkin disini tidak cocok beternak ikan lele. Modalnya juga nggak punya lagi mau beli bibit, pakannya mahal, ya pokoknya kalau modalnya ada mungkin masih diteruskan. Nggak ada modal kok mas, BI cuma ngasih bantuannya sekali.

Berdasarkan keterangan yang dituturkan oleh pak GIR, berhentinya usaha budidaya ikan lele yang dikelolanya disebabkan oleh banyaknya bibit ikan lele yang mati ketika dilepaskan ke kolam, dan dia tidak tau obat apa seharusnya yang dipakai supaya bibit-bibit ikannya tidak mati ketika dilepas ke kolam. Selanjutnya faktor cuaca Desa Srikuncoro menurutnya juga tidak cocok untuk usaha beternak ikan lele, karena kematian bibit-bibit ikannya juga disebabkan oleh cuaca yang terjadi di desanya. Dia juga menambahkan bahwa faktor permodalan juga menjadi salah satu penyebab utama berhentinya budidaya ikan lele yang dilakukannya, dia beranggapan bahwa kalau saja dia diberikan modal untuk keperluan usahanya, mungkin saat ini dia masih melanjutkan budidaya ikan lenya. Faktor modal menjadi salah satu penyebab berhentinya budidaya yang dilakukannya karena BI hanya memberikan bantuan satu kali di awal program.

Selanjutnya pak RUS (42 tahun) juga merupakan salah satu anggota kelompok ikan lele menambahkan pernyataan pak GIR tentang alasan-alasan yang menjadi penyebab terhentinya budi daya ikan lenya, sebagai berikut:

Kalau sekarang ikan lenya sudah benar-benar habis. kalau yang masih berjalan itu pak Harjono, dia juga punya jamur. Kemarin tu juga pak Harjono dapat suntikan dana lagi tapi aku tidak tahu persisnya siapa yang memberikan suntikan dana/ ya yang menyebabkan punya saya berhenti ya itu tadi, kemarin disini ada kemarau, jadi air untuk minum aja susah. Sudah itu harga pakan untuk ikan lele juga sangat mahal, bibitnya kuranmg bagus, mau beli yang bagus modalnya tidak cukup. Sama saja yang lain juga hampir seluruhnya sudah berhenti. Berkaitan dengan modal, seharusnya kan kita ada pinjaman lunak, ya nggak harus BI yang ngasih, karena Bmnl kan udah bantu pertama kali.

Sementara itu, pak TUK (46 tahun) salah satu anggota kelompok budidaya jamur tiram juga membenarkan pernyataan pak GIR dan pak RUS seperti petikan wawancara dibawah ini:

Khususnya saya sendiri ya, kalau orang lain masih ada yang aktif usahanya. Kalau untuk saya, untuk membuat betlognya itu nggak ada waktu untuk membuatnya terus terang saja, yang kedua masalah tempat, kemarin saya menyewa ruko yang di depan, sedangkan rumah saya belum jadi nggak ada tempat untuk rumah jamurnya tadi, hanya itu saja alasannya, karena saya juga ada rencana untuk meneruskan usaha jamur kemaren, sebenarnya perawatannya nggak susah, hanya membuat betlognya ini yang nggak ada waktu. kalau kelompok lain berhenti sih karena yang pertama harga bibitnya mahal, harga pakan juga mahal, jadi pas waktu memanen hasilnya tidak sesuai, ya kalau bagi saya itu modalnya yang kurang. Yang jelas kita butuh penyuluhan yang rutin, ibaratnya pelatihanlah supaya tidak salah-salah. Nahhh sesudah itu baru disuntik lagi dana.

Berdasarkan penjelasan pak RUS dan Pak TUK dapat diketahui bahwa berhentinya sebagian besar anggota kelompok penerima bantuan CSR dari BI dan UNIB adalah terletak pada faktor permodalan. Seperti yang dijelaskan oleh pak RUS tentang penyebab berhentinya budidaya lele yang pernah dijalaninya disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor kemarau, bibit dan pakan ikan yang mahal dan otomatis hal itu berkaitan erat dengan minimnya permodalan yang dimilikinya. Hal itu dibuktikannya dengan mencontohkan usaha pak Harjono yang sampai saat ini masih berjalan karena mendapat suntikan dana lagi dari pihak yang tidak diketahuinya. Pak RUS juga menambahkan tentang fakta kawan-kawannya sesama anggota kelompok penerima bantuan CSR BI dan UNIB yang mayoritas juga sudah berhenti beroperasi. Menurutnya hal ini berkaitan dengan modal dan seharusnya mereka mendapat pinjaman lunak dari pihak tertentu walaupun bukan dari BI karena sudah membantu pada tahap awal.

Pernyataan pak RUS tersebut diperkuat oleh pak TUK yang menyampaikan bahwa bagi dirinya sendiri hal yang menyebabkan usaha jamur tiramnya berhenti dikarenakan oleh minimnya waktu yang dimilikinya untuk membuat betlog (media tanam jamur) karena pekerjaan utamanya waktu itu sebagai mandor, selanjutnya hal lain yang menyebabkan usahanya berhenti adalah beliau tidak memiliki tempat untuk membuat rumah jamur, karena pada awalnya

beliau mengontrak satu buah ruko yang ada di depan rumahnya untuk dijadikan sebagai tempat rumah jamur, setelah masa kontraknya selesai pak TUK tidak mempunyai dana lagi untuk menambah jangka waktu kontrakan, meskipun saat ini usaha jamurnya sudah berhenti beroperasi, tetapi pak TUK memiliki rencana untuk melanjutkan usaha jamurnya di kemudian hari. Pak TUK juga memberikan pandangan tentang anggota kelompok penerima bantuan CSR BI dan UNIB yang hampir seluruhnya telah berhenti beropersi saat ini, menurutnya berhentinya usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur pada warga disebabkan oleh kurangnya modal dalam melakukan aktifitas usaha, sedangkan harga bibit dan pakan ternak yang harus dibeli relatif sangat mahal sehingga hasil yang diperoleh ketika panen tidak sesuai. Kata pak TUK warga seharusnya membutuhkan penyuluhan-penyuluhan dan pelatihan supaya tidak salah mengambil tindakan dalam usahanya, setelah itu baru diberikan suntikan dana lagi untuk melanjutkan usaha yang sudah berhenti tersebut.

Program CSR yang dilakukan oleh BI dan UNIB di Desa Srikaton dengan mengucurkan dana 1 miliar rupiah diperuntukkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara umum melalui pembangunan pendopo permanen dan rehabilitasi masjid desa, dan secara khusus program CSR tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga anggota kelompok penerima bantuan usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur. Kucuran dana 1 miliar tersebut bersifat hibah yang diberikan secara sukarela kepada warga desa tanpa meminta imbalan tertentu. Setiap anggota kelompok yang menerima bantuan dana CSR tersebut bebas menikmatinya dengan menjalankan usaha yang telah ditentukan tanpa harus mengembalikan atau membagi hasil dari budidaya yang dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan pak PA (53 tahun) salah satu penerima bantuan usaha budidaya ikan lele sebagai berikut:

Tidak, tidak. Bantuannya tidak diminta kembali, ini hibah, hanya disuruh mengembangkan, nggak ada diminta kembali. Biar jadi ternak, biar bisa nambah penghasilan, dari ternak ini bisa nambah penghasilan keluarga.

Seperti yang dijelaskan oleh pak PA, program CSR BI dan UNIB tersebut merupakan bantuan yang sifatnya hibah dan diberikan secara sukarela

kepada warga untuk menunjang kebutuhan ekonomi keluarga penerima bantuan. Program CSR BI dan UNIB ini diharapkan akan menambah penghasilan ekonomi keluarga sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera melalui program usaha kecil menengah berupa budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur.

Pak HAR (80 tahun) salah satu anggota kelompok ikan lele dan jamur tiram juga membenarkan keterangan yang disampaikan oleh informan sebelumnya tentang sistem bantuan CSR BI dan UNIB tersebut sebagai berikut:

Iya benar, bantuan ini kan hibah, ini hibah kok, tidak dibalikkan lagi, yang penting harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, waktu ikan lelenya masih pada berjalan, orang BI sering datang kesini untuk memantau, hampir setiap minggu. Lah sekarang semuanya sudah habis orang BI juga nggak pernah datang lagi.

Seperti pernyataan bapak HAR (80 tahun), program CSR BI dan UNIB yang dilaksanakan di Desa Srikaton adalah bantuan yang bersifat hibah, artinya warga yang menerima bantuan tidak perlu mengembalikan lagi bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun, para warga hanya disuruh memanfaatkannya dengan baik sehingga tercipta kemandirian ekonomi keluarga penerima yang sebagian besar masih berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah. Pak HAR menambahkan bahwa ketika usaha budidaya yang dilakukan oleh warga masih berjalan, pihak pemberi bantuan dalam hal ini BI dan UNIB sangat intens melakukan pemantauan ke Desa Srikaton, yaitu seminggu sekali, tetapi ketika mayoritas warga yang menerima bantuan usaha sudah berhenti beroperasi pihak BI dan UNIB pun sudah tidak datang lagi untuk memantau.

Pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton pada akhir tahun 2010 sebenarnya memiliki kontrak waktu yang telah disepakati, artinya pihak pemberi bantuan (BI dan UNIB) tidak selamanya menjalankan dan memberi bantuan CSRnya kepada desa tersebut. Hal itu dimaksudkan agar warga desa penerima bantuan memiliki kemandirian dan kreatifitas untuk melanjutkan usahanya setelah mendapat bantuan di awal pelaksanaan program. Bantuan tersebut sekaligus diharapkan mampu merangsang warga desa untuk menentukan sendiri usahanya dan berkembang berdasarkan inisiatif setiap anggota kelompok, sehingga tercipta masyarakat desa yang sejahtera secara ekonomi.

4.3 Profil Informan Penerima Bantuan CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton

Tabel 5.1
Profil Informan Inti 1 (gagal)

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Nama informan/ TTL	SU(53 tahun)/ Wonosari-1960
2	Pendidikan	Tamat SD
3	Pekerjaan utama	Buruh Bangunan
4	Pekerjaan sampingan	Petani
5	Status perkawinan	Kawin
6	Nama istri dan pekerjaannya	Suyati/ bertani
7	Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan	Sri Nurhayati, Sugiyarni, Tri Astuti, dan Nuri
8	Jumlah penghasilan keluarga/bln	± Rp. 2.000.000;
9	Kondisi Rumah: Rumah terbuat dari beton, beratap seng, dan berlantai semen. Memiliki MCK, terdapat listrik, luas rumah ± 4x5 meter ² dan luas pekarangan keseluruhan ± ¼ Ha.	
10	Pola konsumsi: Sehari makan 3 kali, pagi- siang- malam. Makanan pokok adalah beras, sayur-sayuran, tempe, tahu, ikan, daging kadang-kadang.	
11.	Ulasan mengenai keikutsertaan Pak HAR dalam program CSR BI dan UNIB tahun 2010 di Desa Srikaton: Pada pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton pada akhir tahun 2010, Pak SU turut berpartisipasi di dalamnya sebagai pihak yang terpilih menjadi penerima bantuan usaha budidaya ikan lele. Pak SU menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam program ini adalah hasil rapat desa yang dilakukan untuk menjaring para warga yang berhak menjadi penerima bantuan. Pak SU kemudian mendapatkan bantuan dana untuk usaha budidaya ikan lele yang diberikan dalam bentuk barang seperti: terpal, bibit ikan lele, pakan ikan lele, dll. Sementara Pak SU hanya disuruh membuat lobang untuk kolam saja. Pak SU mengaku usaha budidaya ikan lele yang dikelolanya hanya bertahan ± 1 tahun. Dalam kurun waktu 1 tahun tersebut, Pak SU melakukan panen sebanyak 2 kali dengan hasil rata-rata setiap panennya sekitar 50 kg ikan lele dan pada saat itu harga jual ikan lele di pasaran adalah RP.15.000;,. setelah panen yang kedua, Pak SU tidak melanjutkan lagi usaha budidaya ikan lelenya karena tidak mempunyai dana untuk memulai budidaya yang baru, disamping itu faktor cuaca yang tidak mendukung juga menjadi salah satu penyebab berhentinya usaha budidaya ikan lele Pak SU yang merupakan bantuan dari program CSR BI dan UNIB tahun 2010 di Desa Srikaton. Secara umum usaha budidaya ikan lele Pak SU bisa dikatakan gagal.	

Tabel 5.2
Profil Informan Inti 2 (gagal)

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Nama informan/ TTL	RUS (42 tahun)/ Jatim, 16-12-1971
2	Pendidikan	Tamat SMP
3	Pekerjaan utama	Buruh
4	Status perkawinan	Kawin
5	Nama istri dan pekerjaannya	Nani/ tani
6	Jumlah penghasilan keluarga/bln	± Rp. 800.000;
9	Kondisi Rumah: Rumah terbuat dari dinding papan dan sebagian triplek, beratap seng, dan berlantai semen. Memiliki MCK, terdapat listrik, luas rumah ± 6x5 meter ² dan luas pekarangan keseluruhan ± 20x 17 M ²	
10	Pola konsumsi: Sehari makan 3 kali, pagi- siang- malam. Jenis makanan yang dikonsumsi: nasi, lauk pauk, sayur mayur dll	
12.	Ulasan mengenai keikutsertaan Pak RUS dalam program CSR BI dan UNIB tahun 2010 di Desa Srikaton: Pak RUS adalah penerima bantuan CSR BI dan UNIB jenis usaha budidaya ikan lele, Pak RUS juga sekaligus sebagai orang yang mengetuai kelompok bantuan usaha budidaya ikan lele. Dia mengatakan bahwa bantuan usaha budidaya yang diberikan oleh BI dan UNIB tersebut bersifat hibah. Artinya setiap warga yang mendapat bantuan dari BI tersebut tidak perlu dikembalikan lagi kepada pihak yang memberikan. Pak RUS menjelaskan bahwa setiap warga yang diberikan bantuan adalah warga dengan kriteria tertentu yang dipilih dalam rapat desa, kriteria tersebut adalah warga yang memiliki kondisi perekonomian menengah ke bawah. Hal tersebut bisa dilihat dari kepemilikan rumah dan kehidupan sehari-hari si calon penerima. Meskipun Pak RUS adalah orang yang memimpin kelompok bantuan ikan lele, usaha budidaya ikan lele pun tidak jauh berbeda dengan kondisi kebanyakan warga yang dibimbingnya, yaitu mengalami kegagalan (berhenti beroperasi). Beliau menambahkan bahwa usaha budidayanya hanya bertahan selama 1 tahun dengan 2 kali masa panen. Pak RUS menjelaskan bahwa kegagalan usaha budidaya yang dikelolanya disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: modalnya untuk melakukan usaha selanjutnya telah habis, kebetulan pada saat itu harga bibit dan pakan ikan mengalami kenaikan, kemarau, penyakit ikan dan lain-lain. Pak RUS mengatakan bahwa seharusnya bantuan yang diberikan tidak hanya satu tahap, atau mereka harus diberikan pinjaman lunak supaya bisa mengelola usaha budidaya lele tersebut secara berkelanjutan, atau bisa juga bantuan selanjutnya yang akan diberikan kepada mereka jangan lagi dalam bentuk ikan lele, tetapi bantuan dalam skala yang lebih besar yang pengelolaannya tidak terlalu mahal dan rumit. Beliau mencontohkan seperti ternak kambing dan sapi.	

Tabel 5.3
Profil Informan Inti 3 (gagal)

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Nama informan/ TTL	SUB (55 tahun)/ Yogyakarta- 1958
2	Pendidikan	Tamat SD
3	Pekerjaan utama	Tukang
4	Pekerjaan sampingan	Petani
5	Status perkawinan	Kawin
6	Nama istri dan pekerjaannya	Sariyah/ -
7	Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan	-
8	Jumlah penghasilan keluarga/bln	± Rp. 1.000.000;
9	Kondisi Rumah: Rumah terbuat dari beton, beratap seng, dan berlantai semen. Tidak memiliki MCK, tidak terdapat aliran listrik, luas rumah ± 4x4 meter ² dan luas pekarangan keseluruhan ± 7x6 Ha.	
10	Pola konsumsi: Sehari makan 2 kali, siang- malam. Makanan pokok adalah beras, sayur-sayuran, tempe dan tahu, ikan, dll	
11.	Ulasan mengenai keikutsertaan Pak SUB dalam program CSR BI dan UNIB tahun 2010 di Desa Srikaton: Pak SUB adalah seorang imam masjid di Desa Srikaton. Dia merupakan warga yang turut menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB pada tahun 2010 di desanya. Jenis bantuan yang diterima oleh Pak SUB adalah bantuan usaha budidaya ikan lele. Pak SUB mengatakan bahwa usaha budidaya ikan lelenya hanya bertahan 8 bulan, karena beliau sudah tidak mempunyai modal untuk melanjutkan usaha budidaya tersebut. pak SUB menjelaskan bahwa bukan dia saja yang mengalami nasib yang sama, namun kebanyakan warga yang juga menerima bantuan dari BI sudah menghentikan usahanya karena alasan yang sama, yaitu kekurangan modal. Dia mengatakan bahwa beberapa warga yang masih menjalankan usahanya sampai hari ini adalah mereka yang memperoleh bantuan tahap ke dua dari pihak lain yang mereka sendiri tidak mengetahuinya. Pak SUB menambahkan bahwa sebenarnya dia masih sangat mengharapkan bantuan dari BI dan UNIB tetapi jenis bantuan yang akan diberikan harus berbeda, misalnya sapi dan kambing. Dengan kata lain Pak SUB gagal menjalankan usaha budidaya ikan lele yang diberikan secara hibah oleh BI dan UNIB.	

Tabel 5.4
Profil Informan Inti 4 (gagal)

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Nama informan/ TTL	TUK (46 tahun)/ Yogyakarta, 8-7-1967
2	Pendidikan	SMEA
3	Pekerjaan utama	Mandor
4	Status perkawinan	Kawin
5	Nama istri dan pekerjaannya	Purwati/ jualan
6	Jumlah penghasilan keluarga/bln	± Rp. 2.500.000;
7	Kondisi Rumah: Rumah terbuat dari beton, beratap seng, dan berlantai semen. memiliki MCK, terdapat aliran listrik, luas rumah ± 5x4 meter ² dan luas pekarangan keseluruhan ± 8x6 Ha.	
8	Pola konsumsi: Sehari makan 3 kali, pagi- siang- malam. Makanan pokok adalah beras, sayuran, lauk pauk: tahu, tempe, ikan, dll	
9.	Ulasan mengenai keikutsertaan Pak TUK dalam program CSR BI dan UNIB tahun 2010 di Desa Srikaton: Pak TUK merupakan warga Srikaton yang menerima bantuan Hibatan CSR BI dan UNIB jenis jamur tiram. Di samping itu pak TUK juga menjadi salah satu warga yang ikut ke Yogyakarta untuk mengikuti studi banding ke peternakan ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur yang sebelumnya sudah berhasil. Pak TUK menjelaskan bahwa maksud studi banding ke Yogya tersebut adalah untuk mempelajari keberhasilan para petani serupa di daerah tujuan, setelah itu mereka yang mengikuti studi banding harus mengajari semua warga Srikaton yang juga menerima bantuan CSR tersebut. pak TUK menyadari bahwa bantuan usaha budidaya yang diberikan oleh BI dan UNIB sangat membantu perekonomian keluarganya, terutama usaha budidaya jamur tiram. Tetapi usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh Pak TUK hanya bertahan ± 1 tahun. Hal ini dikarenakan oleh telah berakhirnya masa sewa rumah jamur yang disewanya pada awal pelaksanaan program, dan terkendala oleh minimnya modal untuk melanjutkan penyewaan rumah jamur yang terletak persis di depan rumahnya. Dia juga menyadari bahwa sebagian besar rekan-rekannya yang menerima bantuan BI dan UNIB juga telah menghentikan usahanya. Hal ini terjadi menurut beliau karena kekurangan modal untuk melanjutkan usaha ke tahapan berikutnya. Dia menambahkan bahwa pihak pemberi bantuan hanya mendanai usaha budidaya mereka satu kali saja pada awal pelaksanaan program. Sehingga banyak warga yang menghentikan usahanya karena tidak memiliki modal lagi. menurut pengakuan Pak TUK, beberapa warga yang hingga saat ini masih menjalankan usahanya karena mereka mendapat suntikan dana lagi, tetapi Pak TUK tidak mengetahui siapa yang memberikan suntikan dana tersebut. beliau mengatakan masih sangat mengharapkan bantuan-bantuan dari pihak lain.	

Tabel 5.5
Profil Informan Inti 5 (berhasil)

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Nama informan/ TTL	HAR (81 tahun)/ Gunung Kidul, 1933
2	Pendidikan	Sekolah Rakyat
3	Pekerjaan utama	Pensiunan
4	Status perkawinan	Kawin
5	Nama istri dan pekerjaannya	Marsinah/ bertani
6	Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan	Istilah (SMA), Susilo (SMA), Karyani (SMKI), Asih Budiharti (SMA)
7	Jumlah penghasilan keluarga/bln	± 3 juta
8	Kondisi Rumah: Dinding rumah terbuat dari papan, beratap genteng dan berlantai semen, terdapat aliran listrik, MCK dan secara keseluruhan luas pekarangan adalah $\frac{3}{4}$ Ha.	
9	Pola Konsumsi: Makan dua kali sehari, yaitu siang dan malam, dan makanan pokok dirumah ini adalah nasi, sayur-mayur, ikan asin, tempe, tahu dll.	
10.	Ulasan mengenai keikutsertaan Pak HAR dalam program CSR BI dan UNIB tahun 2010 di Desa Srikaton: Pak HAR merupakan salah satu perintis berdirinya Desa Srikaton pada 1972 yang ditandai dengan kedatangan transmigran dari Pulau Jawa. Oleh karena itu, Pak HAR merupakan orang yang dianggap sesepuh di Desa Srikaton. Pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton pada akhir tahun 2010 juga secara langsung mengikutsertakan Pak HAR sebagai pihak yang juga ikut menerima bantuan CSR BI dan UNIB untuk usaha budidaya ikan lele dan jamur tiram. Sebenarnya setiap kepala keluarga hanya berhak menerima satu jenis bantuan CSR, tetapi karena anaknya yang bernama Istilah serumah dengan beliau maka proses pelaksanaan budidaya tersebut dikerjakan bersama-sama dengan anaknya. Jadilah saat ini Pak HAR mengelola dua jenis usaha budidaya, yaitu ikan lele dan jamur tiram dan sampai saat ini kedua jenis usaha tersebut masih beroperasi. Pak HAR mengaku berhasil menjalankan usaha budidayanya walaupun bantuan yang diberikan hanya satu kali pada wal pelaksanaan program. Dia menjelaskan bahwa sebenarnya tidak terlalu menghitung hasil yang diperoleh dari usaha budidaya, tetapi lebih mengutamakan proses usahanya yang sampai saat ini masih berlangsung. Dia sangat senang sekali menjalankan usaha tersebut karena Pak HAR sudah tidak memiliki tenaga untuk melakukan pekerjaan lainnya. Hal lain yang membuatnya mempertahankan usaha budidaya ikan lele dan jamur tiramnya sampai saat ini adalah kebanggaannya terhadap kunjungan rektor se-Asia ke rumahnya karena dianggap berhasil menjalankan usaha budidaya ikan lele dan jamur tiram. Pak HAR menjelaskan tentang rekannya sesama penerima program bantuan CSR BI dan UNIB yang gagal/ tidak melanjutkan usahanya adalah karena berbagai faktor, di antaranya mereka lebih memilih pekerjaan lain yang lebih banyak menghasilkan uang dan memperolehnya secara cepat, intinya mereka lebih menyukai hal-hal yang instan, yang cepat memperoleh uang dari pekerjaan yang dilakukannya.	

Tabel 5.6
Profil Informan Inti 6 (berhasil)

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Nama informan/ TTL	SUW (60 tahun)/ Yogyakarta- 1953
2	Pendidikan	Tamat SD
3	Pekerjaan utama	Tani
4	Pekerjaan sampingan	Tukang
5	Status perkawinan	Kawin
6	Nama istri dan pekerjaannya	- / bertani
7	Jumlah anak yang masih menjadi tanggungan	Teguh Riyanto, Devi, Dadang, Diana
8	Jumlah penghasilan keluarga/bln	± Rp. 700.000;
9	Kondisi Rumah: Rumah terbuat dari papan dan sebagian adalah papan triplek, beratap seng, dan berlantai semen. Tidak memiliki MCK, terdapat aliran listrik, luas rumah ± 7x4 meter ² dan luas pekarangan keseluruhan ± 15x 10 m ²	
10	Pola konsumsi: Seharian makan 3 kali, pagi- siang- malam. Makanan pokok adalah nasi, sayur-sayuran, tempe, tahu, dll	
11.	Ulasan mengenai keikutsertaan Pak SUW dalam program CSR BI dan UNIB tahun 2010 di Desa Srikaton: Pak SUW ditunjuk sebagai salah satu penerima bantuan CSR BI dan UNIB berupa dana usaha budidaya jamur tiram. Sampai hari ini usaha budidaya jamur tiram Pak SUW masih beroperasi dan telah banyak membantu perekonomian keluarga Pak SUW. Beliau mengatakan sangat menikmati bantuan CSR yang diberikan oleh BI dan UNIB, saat ini setiap pagi Pak SUW dan istrinya melakukan panen terhadap usaha budidaya jamur tiram tersebut dan dijual ke pasar dengan harga RP.20.000;/ kilogram. Dia mengkalim bahwa usaha jamur tiram yang dilakoninya bisa dikatakan berhasil. Pak SUW juga menambahkan bahwa pada saat ini dia sedang membangun rumah jamur yang lebih besar dan dibiayai oleh seorang Cina dari simpang 5. Awal kerjasamanya dengan Cina tersebut adalah ketika secara tidak sengaja namanya ditemukan di internet oleh si Cina tentang usaha budidayanya yang diekspos oleh pihak lain yang tidak diketahuinya. Pak SUW juga menjelaskan bahwa saat ini hampir seluruh orang yang menerima bantuan CSR BI dan UNIB pada akhir tahun 2010 telah menghentikan proses usahanya dengan berbagai alasan, namun alasan yang paling utama menurut dia adalah kekurangan modal yang dialami oleh rekan-rekan seprofesinya untuk melanjutkan usaha tersebut ke tahap selanjutnya. Program CSR BI dan UNIB hanya memberikan bantuan satu kali di awal perogram supaya masyarakat mengelola sendiri usahanya ke tahapan selanjutnya, sehingga banyak warga yang tidak melanjutkan usahanya karena tidak memiliki biaya.	

Tabel 5.7
Profil Informan Inti 7 (berhasil)

NO	ASPEK	KETERANGAN
1	Nama informan/ TTL	PA (53 tahun)/ Yogyakarta tahun 1960
2	Pendidikan	Tamat SD
3	Pekerjaan utama	Buruh Bangunan
4	Status perkawinan	Kawin
5	Nama istri dan pekerjaannya	Suti/ -
6	Jumlah penghasilan keluarga/bln	± Rp. 2.000.000;
7	Kondisi Rumah: Rumah terbuat dari beton, beratap seng, dan berlantai semen. Memiliki MCK, terdapat aliran listrik, luas rumah ± 8x7 meter ² dan luas pekarangan keseluruhan ± ¼ Ha.	
8	Pola konsumsi: Sehari makan 3 kali, pagi- siang- malam. Makanan pokok adalah beras, sayur-sayuran, tempe, tahu, ikan, daging dll	
9.	Ulasan mengenai keikutsertaan Pak PA dalam program CSR BI dan UNIB tahun 2010 di Desa Srikaton: Pak PA merupakan salah satu warga Desa Srikaton yang mendapat bantuan CSR BI dan UNIB berupa usaha budidaya ikan lele. Beliau menjelaskan tentang bantuan usaha budidaya ikan lele yang diterimanya adalah hibah dari BI dan hanya disuruh mengembangkan supaya menambah ekonomi keluarga. karena letak rumah PA yang strategis tepat dipinggir jalan, maka bantuan yang diterimanya ditambah dan lebih banyak dari rekan-rekan lain yang juga menerima bantuan BI tersebut. bantuan tambahan tersebut adalah seperangkat alat dan bahan yang cukup untuk membangun kolam ikan permanen yang terbuat dari beton lengkap dengan aksesorisnya. Hal ini dilakukan dengan maksud bila ada tamu yang berkunjung ke Desa Srikaton dengan tujuan khusus untuk melihat keberhasilan ternak lele warga, maka usaha budidaya ikan lele Pak PA lah yang akan menjadi percontohnya. Oleh sebab itu beliau juga sangat menjaga keberlangsungan usaha budidayanya supaya tidak bernasib sama seperti warga lain yang telah menghentikan usaha budidayanya. Dia juga mengiyakan tentang banyaknya warga yang telah menghentikan usaha budidayanya. Menurut Pak PA hal itu dikarenakan oleh beberapa faktor, tetapi faktor yang paling utama adalah warga desa yang tidak sabar dalam menjalankan usaha budidaya tersebut, kebanyakan warga menginginkan usaha yang cepat dalam memperoleh uang, tidak menunggu lama seperti beternak ikan lele. Faktor lain juga menurut Pak PA disebabkan oleh warga yang tidak pandai mengelola usahanya sehingga mengalami kebangkrutan. Sehingga tidak mampu lagi meneruskan usaha budidaya ikan lele yang dibantu oleh BI dan UNIB. dia menambahkan bahwa usaha budidaya ikan lele sendiri belum bisa dikatakan berhasil, tetapi setidaknya sampai saat ini masih beroperasi dan keluarganya tidak kekurangan lauk untuk makan.	

Tabel-tabel di atas merupakan profil tujuh informan penelitian yang menjadi penerima bantuan *corporate social responsibility* BI dan UNIB pada akhir tahun 2010 di Desa Srikaton. Ketujuh informan dibagi dalam dua kategori, yaitu tiga informan sebagai warga yang dianggap berhasil karena masih menjalankan usaha budidayanya, dan empat informan lainnya adalah warga yang dianggap gagal karena sudah menghentikan proses operasi usaha budidaya yang merupakan bantuan CSR dari Bank Indonesia cabang Bengkulu bekerjasama dengan Universitas Bengkulu di Desa Srikaton pada tahun 2010. Setiap informan di atas mengemukakan pendapatnya tentang keberhasilan dan kegagalan warga Desa Srikaton yang menjadi penerima bantuan tersebut.

4.4 Proses Ketergantungan dan Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketergantungan Masyarakat Pada Bantuan *Corporate Social Responsibility*

Pelaksanaan program CSR yang dilakukan di Desa Srikaton pada akhir tahun 2010 yang lalu telah menciptakan kegiatan-kegiatan baru kepada warga melalui beberapa usaha budidaya dan pembangunan sarana fisik desa. Usaha-usaha yang dibentuk pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan warga desa secara keseluruhan tanpa memilah-milah strata sosial masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut. Beberapa kegiatan tersebut antara lain adalah pembangunan pendopo permanen, rehabilitas rumah ibadah dan pembentukan usaha-usaha kecil menengah yang meliputi budidaya ikan lele, budidaya jamur tiram dan budidaya ayam petelur. Pembangunan pendopo permanen dan rehabilitas rumah ibadah merupakan bentuk nyata peningkatan kesejahteraan masyarakat desa secara umum yang bisa dinikmati semua khalayak, terutama di bidang sosial dan agama. Sementara pembentukan usaha-usaha kecil menengah yang meliputi budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur merupakan bentuk nyata dari peningkatan kesejahteraan warga desa secara khusus bagi mereka yang menjadi anggota kelompok penerima bantuan CSR BI dan UNIB terutama di bidang ekonomi. Anggota-anggota kelompok penerima bantuan CSR

BI dan UNIB merupakan warga desa yang masih berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah.

Program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton merupakan sebuah bentuk tanggungjawab sosial perusahaan yang dipraktekkan dengan memberi bantuan dana usaha kepada msyarakat setempat. Bantuan-bantuan itu antara lain terdiri dari usaha budidaya ikan lele, usaha budidaya jamur tiram dan usaha budidaya ayam petelur. Setiap anggota kelompok yang mengikuti program CSR ini mendapat bantuan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok usaha yang diikutinya. Berdasarkan hasil olah data lapangan pada tahun 2014 terdapat $\pm$ sebanyak 37 kepala keluarga yang menjadi anggota kelompok penerima bantuan.

Corporate social responsibility (CSR) yang dilaksanakan di Desa Srikaton pada akhir tahun 2010 silam lebih dikenal warga dengan istilah “bantuan BI”. mayoritas warga desa lebih senang menggunakan istilah “bantuan” pada program CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan yang diberikan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan Universitas Bengkulu tersebut. Setiap warga memiliki sudut pandang terhadap bantuan CSR BI dan UNIB. Seperti pak SUW (60 tahun), anggota kelompok usaha budidaya jamur tiram menjelaskan pandangannya tentang arti bantuan BI dan UNIB seperti petikan wawancara di bawah ini:

Bagi saya, ya karena saya orang miskin ya senang-senang saja dibantu. Bantuan itu berarti bagi saya. Hanya kalau bagi orang yang memiliki uang, bekerja, itu ya tidak berarti. Hanya sejuta atau dua juta untuk apa? Kalau bagi saya itu sangat berarti.

Berdasarkan penjelasannya, bantuan yang diberikan BI dan UNIB tersebut, bagi pak SUW sangat berarti karena dia adalah orang miskin. Dia sangat senang menerimanya karena bantuan itu akan berarti untuk keluarganya. Tetapi dia menegaskan bahwa bantuan BI dan UNIB tersebut tidak akan berarti bagi mereka yang memiliki pekerjaan tetap dan berduit. Apalagi kalau bantuan tersebut hanya berjumlah sejuta atau dua juta. Penjelasan yang disampaikan oleh pak SUW sebenarnya bisa mewakili pendapat sebagian besar warga desa yang menerima bantuan CSR dari BI dan UNIB. Apalagi bantuan yang diberikan kepada warga bersifat hibah dan sukarela. Semua orang yang berada pada taraf ekonomi

menengah ke bawah akan menganggap bantuan sebagai sesuatu yang sangat berarti bagi hidupnya.

Penjelasan lain tentang arti bantuan CSR BI dan UNIB disampaikan oleh Pak SUB (55 tahun) salah seorang penerima bantuan usaha budidaya lele sebagai berikut:

Ya katanya pada awalnya bantuan itu untuk mengentaskan kemiskinan, untuk mensejahterakan masyarakat, terus supaya masyarakat itu hidup lebih layak lagi kan, itulah arti bantuan itu.

Pernyataan yang disampaikan oleh pak SUB tentang arti bantuan CSR BI dan UNIB adalah, pada awalnya bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat, sehingga masyarakat mencapai kehidupan yang lebih layak lagi. Pak SUB melihat bantuan CSR yang diberikan oleh BI dan UNIB kepada masyarakat Desa Srikaton sebagai jawaban untuk mengentaskan kemiskinan yang dialami sebagian warga desa, bantuan akan mensejahterakan warga desa sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih layak melalui peningkatan ekonomi keluarga.

Meskipun terdapat sedikit perbedaan antara pernyataan pak SUW dengan pak SUB terkait arti bantuan CSR BI dan UNIB, namun secara keseluruhan arti bantuan tersebut merupakan sesuatu yang dinikmati oleh semua anggota kelompok penerima bantuan usaha budidaya. Bantuan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi warga yang menjadi sasarannya. Warga yang berkesempatan mendapat bantuan berhak memanfaatkan bantuan tersebut untuk menunjang kehidupannya melalui cara-cara yang kreatif dan mandiri.

Mayoritas warga yang menjadi anggota kelompok penerima bantuan usaha budidaya yang diberikan oleh BI dan UNIB merasa sangat terbantu dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga. Hal itu terjadi karena bantuan yang diberikan oleh pihak BI dan UNIB tidak menuntut timbal balik dari warga desa yang menerimanya. Semua jenis bantuan yang diberikan berjalan secara sukarela dan kedermawanan dari pihak pemberi bantuan yang dituangkan dalam program CSR, dan tentunya prinsip awal dari program tersebut adalah untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat menuju kesejahteraan dan

kemandirian warga Desa Srikaton. Oleh karena itu para warga pun bersedia menerima dan menjalankannya secara sukarela. Sebagaimana keterangan yang disampaikan oleh pak TUK (46 tahun) sebagai berikut:

Ya, saya pribadi merasa terbantu dengan bantuan yang diberikan oleh BI ini, walaupun pada saat itu saja. Pada saat panen saya bisa mendapat Rp. 100.000; dalam sehari, kalau yang dipanen dalam jumlah banyak bisa mencapai Rp.200.000; itu dalam sehari saja. Makanya saya masih berencana melanjutkan usaha jamur putih ini, tunggu rumah saya jadi dulu.

Penjelasan yang disampaikan oleh pak TUK membuktikan bahwa bantuan CSR yang diberikan oleh BI dan UNIB turut membantu warga yang menerimanya. Menurut pak TUK, pada masa panen jamur tiramnya, dia bisa mendapatkan uang hasil penjualan jamur senilai Rp.100.000; dalam sehari, bahkan kalau jumlah jamur yang dipanen bertambah maka dia bisa saja mendapat uang senilai Rp.200.000; dalam sehari saja. Oleh karena itu menurut pak TUK, dia masih memiliki rencana untuk melanjutkan usaha jamur tiram itu ketika rumahnya sudah jadi nanti.

Penjelasan lain tentang program CSR BI dan UNIB yang turut membantu ekonomi keluarga disimpulkan oleh bapak WIN (63), salah seorang aparat desa dan penerima bantuan budidaya ayam petelur sebagai berikut:

Bantuan BI ini kalau dikerjakan secara sungguh-sungguh pasti berhasil. Karena bantuan ini diberikan BI kepada warga tanpa meminta dibalikkan kembali. Hanya itu tadi masyarakatnya nggak sungguh-sungguh, lebih banyak yang sudah berhenti saat ini. Tapi paling tidak mereka pasti pernah melakukan panen sekali atau dua kali, ya jelas hasilnya membantu mereka lah.

Keterangan yang disampaikan oleh pak WIN adalah semua anggota kelompok yang menerima bantuan BI dan UNIB tersebut pasti akan berhasil jika saja bersungguh-sungguh dalam menjalankan usahanya. Kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, masyarakat lebih memilih pekerjaan lain yang lebih cepat menghasilkan uang seperti menjadi buruh bangunan. Dia menambahkan bahwa bantuan tersebut diberikan BI tanpa meminta apapun dari warga yang menerimanya, artinya bantuan tersebut bersifat hibah dan kesukarelaan. Warga desa yang terlibat dalam program CSR BI dan UNIB ini paling tidak pernah

melakukan sekali atau dua kali panen usaha budidaya yang dijalankannya, maka hasil panen yang didapatkan secara langsung ataupun tidak langsung akan menolong ekonomi keluarga yang bersangkutan. Ketika hasil panen tersebut dijual, maka hasil penjualan berupa uang yang didapatkan bisa dibelanjakan untuk kebutuhan keluarga yang lain, atau ketika hasil panen tersebut tidak dijual dan menjadi konsumsi keluarga, secara tidak langsung wargapun akan terbantu dengan tidak mengeluarkan uang lagi untuk membeli produk yang sama di pasaran seperti ikan lele, jamur tiram, dan telur ayam.

Prinsip awal pelaksanaana program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton adalah untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat melalui program-program yang telah disepakati bersama, sehingga tercipta masyarakat yang mandiri dan sejahtera secara ekonomi sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Pada awalnya program-program usaha budidaya yang diciptakan tersebut diharapkan mampu berlangsung dalam jangka waktu yang lama atau memiliki aspek kontinuitas. Tetapi yang terjadi di lapangan saat ini adalah hampir seluruh usaha budidaya yang dijalankan warga tidak menunjukkan aspek keberlanjutannya, dengan kata lain usaha yang dijalankan sudah berhenti beroperasi atau gagal. Meskipun begitu masih terdapat satu atau dua kelompok yang masih melanjutkan usahanya seperti yang diharapkan pada awal pelaksanaan.

Mayoritas penerima bantuan telah menghentikan proses usaha budidayanya karena alasan yang beragam, diantaranya adalah faktor rendahnya pengetahuan dan ketrampilan warga dalam menjalankan usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur. Selanjutnya faktor cuaca yang menyebabkan kemarau panjang pernah melanda desa sehingga kekurangan air untuk mengisi kolam ikan, dan alasan yang paling utama adalah faktor permodalan. Banyak dari warga yang menjadi anggota kelompok usaha budidaya menjadikan faktor permodalan sebagai alasan utama berhentinya proses usaha yang pendanaan awalnya diberikan oleh BI dan UNIB tersebut. faktor minimnya modal yang dialami warga terjadi setelah pendanaan dan proses usaha budidaya pada tahap pertama dilaksanakan. Mereka kekurangan modal untuk menjalankan usaha pada tahap selanjutnya, hal ini diperparah dengan mahalnya harga bibit dan pakan

ternak di pasaran, sehingga mereka tidak mampu membelinya dan memilih untuk menghentikan usaha budidaya yang hanya bertahan $\pm$ selama 1 tahun tersebut.

Sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton adalah mengembangkan dan memberdayakan warga desa melalui usaha-usaha budidaya yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan tampaknya tidak terealisasi. Salah satu yang menjadi indikasinya adalah berhentinya proses usaha budidaya pada hampir seluruh anggota kelompok yang menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB. Wawancara lapangan yang dilakukan kepada sebagian penerima bantuan CSR BI dan UNIB juga mengatakan bahwa bantuan yang diberikan kepada mereka tidak menjadikan mereka mandiri dan sejahtera secara berkelanjutan. Justru yang terjadi adalah pengharapan terhadap bantuan-bantuan yang disebut dengan ketergantungan. Proses ketergantungan ini terjadi sebagai akibat dari intensitas bantuan yang diterima oleh warga Desa Srikaton yang relatif sering dan terus menerus. Karena sebelum datangnya bantuan CSR BI dan UNIB Desa Srikaton telah banyak menerima bantuan dari lembaga-lembaga pemerintah yang ada di Provinsi Bengkulu, seperti dari Dinas Sosial, Dinas koperasi dan lain-lain sebagainya.

Sikap ketergantungan yang mereka alami secara jelas terlihat pada sikap sebagian besar anggota kelompok penerima bantuan CSR BI dan UNIB yang pernah menjalankan usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur. Salah satu anggota kelompok penerima bantuan ikan lele pak RUS (42 tahun) menjelaskan sebagai berikut:

Kalau ada bantuan ya ibaratnya masih mengharapakan, untuk modal tadi. Kita tidak munafik lah. Masih mengharapakan bantuan untuk modal untuk memulai peternakan lain, sapi atau kambing. Tapi bantuannya harus dijalankan dengan benar dan adil. Jangan yang itu-itu aja yang dapat. Yang lain juga harus dapat biar adil.

Dari penjelasan yang disampaikan oleh pak RUS (42 tahun), dapat diketahui bahwa pak RUS masih mengharapakan bantuan bantuan lain yang akan datang untuk modal usahanya. Dia tidak munafik untuk mengakui bahwa dia masih mengharapakan bantuan- bantuan lain. bantuan bantuan yang akan

didapatkannya akan digunakan untuk usaha ternak kambing atau sapi. Beliau juga berpesan untuk bantuan selanjutnya supaya dijalankan dengan adil dan benar, artinya jangan hanya orang satu yang selalu mendapatkan bantuan. Pernyataan yang disampaikan Pak RUS supaya tidak memberikan bantuan kepada orang yang sama secara terus-menerus membuktikan bahwa selama ini Desa Srikaton memang sering mendapat bantuan dari pihak lain. Hal ini adalah salah satu yang menyebabkan timbulnya gejala ketergantungan pada warga Desa Srikaton, khususnya yang menjadi anggota kelompok penerima bantuan usaha budidaya pada program CSR BI dan UNIB tahun 2010.

Keterangan selanjutnya tentang gejala ketergantungan yang terjadi pada warga Desa Srikaton dijelaskan oleh Pak TUK (46 tahun) sebagai berikut:

Kalau mengharapkan bantuan itu seolah-olah kan, tapi siapa sih orang yang tidak mau dibantu seperti itu, tapi terus terang saja, kalau saya sudah dibantu sekali ya tetap ingin. Minimal dibantu pengalaman udah cukup bagi saya, kalau harapan saya seandainya ada program dari BI atau dari Bank Bengkulu jangan lele terus bantuannya, tetapi dengan usaha yang lain. tapai bagi yang sebelumnya warga sudah memiliki usaha ditanya apa kendalanya, kalau kendalanya memang perlu modal ya ditambah suntikan modal lagi.

Apa yang disampaikan oleh Pak TUK merupakan bentuk keinginannya untuk mendapatkan bantuan lagi, menerima bantuan memang memiliki konotasi yang negatif bagi sebagian orang. Tetapi menurut pak TUK semua orang pasti mau menerima bantuan, tidak ada orang yang menolak ketika diberikan bantuan. Pak TUK juga menambahkan bahwa jika seandainya ada program lagi di Desa Srikaton, baik dari pihak BI atau Bank Bengkulu, jenis bantuan harus diberikan dalam bentuk yang lain, karena selama ini di desanya selalu diberikan bantuan ikan lele. Bagi warga desa yang sebelumnya sudah memiliki usaha tetapi berhenti, lebih baik ditanyakan apa yang menjadi kendala, jika ternyata kendalanya berhubungan dengan modal maka diberikan lagi suntikan modal kepada warga yang bersangkutan.

4.5 PEMBAHASAN

Pada prinsipnya CSR merupakan sebuah upaya mitigasi sosial yang dilakukan oleh pelaku bisnis kepada masyarakat sekitar maupun masyarakat secara luas dengan berbagai program yang telah disepakati bersama. CSR merupakan upaya sungguh- sungguh dari perusahaan tau organisasi untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial dan lingkungan agar mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Konsep CSR atau tanggung jawab sosial perusahaan juga bisa digambarkan sebagai komitmen dari dunia usaha yang berkontribusi keberlanjutan usaha pembangunan ekonomi melalui peningkatan kualitas masyarakat lokal dan masyarakat secara luas untuk meningkatkan kualitas hidup demi kemajuan bisnis dan kemajuan pembangunan.

Seperti penjelasan tentang konsep CSR, CSR pada dasarnya adalah sebuah upaya untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat yang menerima program melalui kegiatan-kegiatan yang telah disepakati bersama, seperti halnya pelaksanaan program CSR BI bekerjasama dengan UNIB di Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2010. Bank Indonesia berperan sebagai pihak yang melakukan pendanaan program dengan mengucurkan dana sebesar 1 miliar rupiah, sedangkan Universitas Bengkulu adalah pihak yang berperan sebagai edukator dengan memberikan pelatihan-pelatihan, pengawasan dan pemantauan pada program-program yang sebagian besar berhubungan dengan kegiatan peternakan dan pertanian.

Hal yang menjadi kenyataan adalah bahwa pelaksanaan CSR di lapangan menjadi sesuatu yang signifikan bertolak belakang dengan konsep awal dari program CSR itu sendiri, dan yang terjadi adalah kebalikan dari konsep CSR. Mayoritas masyarakat yang menjadi penerima bantuan program tidak menjadi mandiri secara ekonomi dan belum memiliki kreatifitas dalam berusaha seperti sebagaimana yang diharapkan sebelumnya. Saat ini mayoritas penerima bantuan telah menghentikan usaha budidayanya dengan berbagai alasan dan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

4.5.1 Kegagalan Usaha Budidaya

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan para anggota kelompok penerima bantuan menghentikan dan tidak melanjutkan usaha budidayanya, di antaranya adalah faktor minimnya wawasan dan pengetahuan di bidang budidaya yang dijalankan, dan faktor alamiah yaitu kondisi cuaca yang tidak menentu. Selanjutnya faktor permodalan adalah alasan paling utama mayoritas warga yang tidak lagi menjalankan aktifitas usaha budidayanya saat ini. Beberapa informan menjelaskan bahwamereka kekurangan modal untuk melanjutkan usaha budidaya dan diperparah dengan mahalnya harga bibit dan pakan ternakmembuat mereka tidak mampu membelinya untuk melakukan usaha selanjutnya.

Keterangan yang disampaikan oleh beberapa informan penelitian menjelaskan bahwa hal-hal yang menjadi penyebab berhentinya (gagal) proses usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur oleh para anggota kelompok penerima bantuan CSR BI dan UNIB secara umum adalah sebagai berikut:

4.5.1.1 Minimnya Pengetahuan Warga Desa Srikaton dalam Menjalankan Usaha Budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan pada tahapan penelitian, masyarakat sebenarnya telah diberikan pengetahuan dan pelatihan seputar usaha budidaya yang akan dilakukan sebelum pelaksanaan program. Di sinilah pihak UNIB sebagai sebagai rekan kerjasama BI dalam menjalankan program CSR di Desa Srikaton, yaitu memberikan pelatihan-pelatihan dan pengetahuan terkait usaha budidaya yang akan dijalankan kepada warga yang menjadi penerima bantuan. Di samping itu program CSR BI dan UNIB ini juga menyelenggarakan program studi banding ke Yogyakarta dengan memberangkatkan 7 warga penerima bantuan untuk mempelajari keberhasilan usaha budidaya sejenisdi daerah tujuan. Ketujuh warga tersebut setelah pulang kembali ke Desa Srikaton harus membagikan ilmu yang telah didapatkan kepada semua warga Srikaton yang turut menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB. Hal itu bertujuan untuk

memberikan pengetahuan dan wawasan kepada warga Desa Srikaton dalam menjalankan usaha budidaya yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya.

Salah satu yang menjadi faktor penyebab mayoritas warga menghentikan proses usaha budidayanya adalah minimnya pengetahuan terhadap usaha yang dikelola, baik itu usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur. Berdasarkan fenomena yang terjadi dapat ditarik kesimpulan bahwa warga Desa Srikaton yang menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni terhadap pelaksanaan usaha budidaya yang akan dijalankan. Program pelatihan dan studi banding ke Yogyakarta dengan memberangkatkan 7 warga untuk mempelajari kesuksesan petani dan peternak di daerah tujuan untuk selanjutnya membagikan pengetahuan tersebut kepada warga Desa Srikaton ternyata tidak berdampak positif terhadap keberlangsungan usaha budidaya yang dijalankan di Desa Srikaton. Bisa saja hasil dari program studi banding tersebut kurang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh warga.

4.5.1.2 Faktor Cuaca dan Keadaan Alam Desa Srikaton.

Faktor cuaca dan keadaan alam Desa Srikaton juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan warga penerima bantuan CSR BI dan UNIB menghentikan proses usaha budidayanya. Hal itu terjadi terutama pada warga yang menjalankan usaha budidaya ikan lele. Para petani ikan lele menjelaskan bahwa Desa Srikaton pernah mengalami kemarau panjang yang membuat mereka kekurangan air, bahkan keberadaan air yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari seperti minum dan keperluan MCK lainnya sangat susah didapatkan pada saat itu. Permasalahan kekurangan air inilah yang menyebabkan mereka menghentikan usaha budidaya ikan lele yang pendanaannya dilakukan oleh program CSR BI dan UNIB.

Mereka juga menjelaskan bahwa cuaca Desa Srikaton tidak cocok untuk usaha budidaya ikan lele. Hal itu terlihat pada kasus banyaknya bibit ikan yang mati ketika dipindahkan ke kolam dan terjadi dalam waktu yang relatif sering. Sampai saat ini para peternak ikan lele tidak mengetahui apa yang menyebabkan

kematian pada bibit-bibit ikan tersebut, tetapi asumsi mereka adalah cuaca desa yang tidak cocok untuk proses pegembang-biakan ikan lele.

4.5.1.3 Faktor Permodalan

Meskipun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan gagalnya usaha budidaya ikan lele, usaha budidaya jamur tiram dan usaha budidaya ayam petelur sebagai bagian dari bentuk bantuan program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton, hal utama yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam proses usaha budidaya secara umum disebabkan oleh faktor modal, yaitu kekurangan modal untuk melanjutkan usaha. Para warga yang menjadi anggota kelompok penerima bantuan program CSR BI dan UNIB tidak memiliki kemampuan untuk meneruskan usahanya secara mandiri sebagaimana prinsip awal pelaksanaan CSR di desa tersebut, yang salah satunya adalah program ditujukan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan kreatif terutama di bidang perekonomian. Program CSR BI dan UNIB hanya melakukan satu kali pendanaan terhadap usaha budidaya yang dijalankan warga. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kreativitas pada warga dalam menjalankan usaha budidaya ketahap-tahap selanjutnya. Melalui cara ini warga yang menjadi penerima bantuan diharapkan menciptakan sendiri kreativitasnya dalam menjalankan usaha budidaya secara berkelanjutan sehingga memiliki kemandirian di bidang ekonomi.

Pada kenyataannya warga desa yang menerima bantuan dari BI tersebut sebagian besar hanya melaksanakan program dalam satu periode yang pendanaannya diberikan dari dana CSR. Setelah pelaksanaan beternak dan bertani pada tahap satu selesai, para anggota kelompok tidak lagi melanjutkan aktivitas usahanya untuk tahap-tahap selanjutnya dengan alasan kehabisan dan kekurangan modal untuk melanjutkan usaha selanjutnya. Kekurangan modal yang dialami warga Desa Srikaton merupakan hal utama yang menyebabkan kegagalan dalam menjalankan usaha budidaya yang diberikan oleh BI dan UNIB. Hal lain yang menjadi turunan dari permasalahan kurangnya modal ini adalah mahal biaya operasional dan perawatan terhadap usaha yang dijalankan. Permasalahan inilah yang menyebabkan mayoritas warga Desa Srikaton yang menerima bantuan CSR BI dan UNIB lebih memilih untuk menghentikan proses usahanya.

4.5.2 Fenomena Ketergantungan Terhadap Bantuan Pada Masyarakat Desa Srikaton

Semua warga yang menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton, baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menjalankan usaha budidaya, masih sangat mengharapkan bantuan-bantuan sejenis CSR. Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan kepada warga. Mereka umumnya memaknai bantuan yang diberikan sebagai sesuatu yang harus mereka terima untuk mensejahterakan kehidupan masing-masing. Banyak informan mengaku sebagai individu yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah (miskin) dan membutuhkan bantuan untuk kelangsungan kehidupan keluarganya.

Pengharapan terhadap bantuan merupakan salah satu indikasi terjadinya fenomena ketergantungan pada warga Desa Srikaton, meskipun mereka tidak secara langsung mengatakan sangat bergantung kepada bantuan-bantuan dari pihak lain namun jelas terlihat dari beberapa petikan wawancara yang peneliti lakukan bahwasanya sebagian besar informan mengakui masih sangat mengharapkan bantuan. Pengharapan terhadap bantuan ini adalah ciri umum sikap mental masyarakat miskin.. Sikap mental masyarakat miskin terjadi ketika masyarakat menganggap dirinya miskin dan memiliki budaya kemiskinan, yaitu pengharapan yang tinggi terhadap bantuan-bantuan, dan ketika semakin banyak bantuan diberikan kepada mereka, maka akan semakin tinggi tingkat ketergantungan yang mereka alami.

Pengharapan terhadap bantuan pada sebagian masyarakat Desa Srikaton juga merupakan akibat kurangnya dorongan untuk berprestasi/ *need of achievement* (n-Ach) sebagaimana yang dikemukakan oleh McClelland dalam teorinya. Ketika suatu masyarakat memiliki dorongan berprestasi yang tinggi, maka masyarakat tersebut akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang kuat dan ketika terjadi peningkatan dan pertumbuhan ekonomi, maka tidak akan terjadi pengharapan dan ketergantungan terhadap bantuan-bantuan dari pihak lain. Hal yang justru terjadi pada sebagian masyarakat Desa Srikaton saat ini adalah

kurangnya sikap dorongan untuk berprestasi, terutama pada warga yang selalu mengharapkan bantuan-bantuan dari pihak lain.

Kenyataan yang terjadi saat ini setelah bantuan CSR BI dan UNIB tersebut diterima dan dinikmati oleh warga adalah tidak adanya aspek keberlanjutan dari pelaksanaan usaha budidaya yang pada awalnya dimaksudkan untuk menumbuhkan kreatifitas dalam berusaha, sehingga tercipta kesejahteraan dan kemandirian ekonomi pada warga Desa Srikaton. Fakta lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar penerima bantuan CSR BI dan UNIB tahun 2010 sudah menghentikan aktivitas usaha budidayanya, walaupun masih ada sebagian kecil kelompok yang melanjutkan usahanya secara mandiri hingga saat ini dan bisa dikatakan berhasil.

Ketergantungan terhadap bantuan juga bisa dilihat dari bantuan-bantuan yang diterima sebenarnya tidak membuat warga Desa Srikaton menjadi sejahtera dan hidup secara mandiri sesuai dengan prinsip awal pelaksanaan program CSR BI dan UNIB. Justru yang terjadi adalah bantuan tersebut membuat mereka hanya menikmatinya tanpa berusaha mengelolanya secara bijak untuk merubah kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Bantuan CSR BI dan UNIB sejatinya belum mencapai pada tahap yang dimaksudkan pada tujuan awal pelaksanaannya, yaitu mengembangkan dan memberdayakan potensi masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera, mandiri dan berkelanjutan. Bantuan tersebut ternyata membuat masyarakat terlalu menikmatinya tanpa perhitungan dan perencanaan yang baik, apalagi bantuan yang diterima seutuhnya bersifat hibah dan sukarela dari BI dan UNIB, serta tidak ada aturan baku yang mengatur komitmen warga dalam memanfaatkan bantuan tersebut.

Sikap mental masyarakat yang selalu ingin dibantu dan mengharapkan bantuan-bantuan dari pihak lain merupakan salah satu bentuk kemiskinan secara kultural di Desa Srikaton. Kemiskinan yang dialami warga bukan karena minimnya sumber daya yang tersedia dari alam untuk dikelola atau disebut dengan kemiskinan natural. Kemiskinan natural yang secara langsung berhubungan dengan kondisi alam tidak terlihat pada Desa Srikaton. Hal ini dikarenakan oleh kondisi alam desa sangat cocok untuk daerah pertanian, tanah

yang subur, air yang cukup, serta terdapat beragam jenis tumbuhan yang hidup subur untuk pemenuhan kebutuhan warga Desa Srikaton.

Kemiskinan jenis lain, seperti kemiskinan struktural juga tidak bisa menjelaskan fenomena kemiskinan yang terjadi pada warga Desa Srikaton, Karena pada dasarnya kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh pemakaian struktur atau sistem yang tidak memungkinkan masyarakat memanfaatkan fasilitas dan akses yang sebenarnya telah disediakan untuk mereka. Salah satu contoh nyata bahwa kemiskinan yang terjadi pada warga Srikaton bukan merupakan kemiskinan struktural adalah tingginya intensitas warga dalam menerima bantuan-bantuan dari pihak lain. Penerimaan bantuan dalam intensitas yang tinggi membuktikan bahwa mereka telah mendapatkan atau memanfaatkan fasilitas dan akses yang memang sebenarnya telah tersedia untuk mereka.

Kemiskinan kultural yang dialami oleh warga Desa Srikaton secara langsung berhubungan dengan sikap mental masyarakat dalam menerima dan mengharapkan kedatangan bantuan-bantuan dari pihak lain. Hal itu merupakan budaya miskin yang telah melekat pada kehidupan mereka, sebagaimana ketika diberikan bantuan, maka akan semakin tinggi tingkat ketergantungan yang mereka alami.

4.5.3 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Ketergantungan Warga Desa Srikaton Terhadap Bantuan

Pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa fakta lapangan terkait dengan pelaksanaan program CSR, fenomena ketergantungan dan faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan warga Desa Srikaton terhadap bantuan CSR BI dan UNIB tahun 2010. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

4.5.3.1 Mayoritas Penerima Bantuan Adalah Warga Miskin

Fakta yang didapatkan ketika penelitian di lapangan adalah kebiasaan masyarakat menganggap dirinya sebagai orang miskin. Hal itu sesuai dengan penjelasan beberapa informan yang mengatakan bahwa penerima bantuan adalah para warga yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah (miskin).

Pada saat rapat penentuan, yang menjadi penerima bantuan adalah warga miskin yang dianggap layak mendapatkan bantuan. Hal yang menjadi sudut pandang seseorang dikatakan sebagai warga miskin di Desa Srikaton adalah kondisi rumah yang bersangkutan, jenis pekerjaannya, jumlah anak yang menjadi tanggungan dan kehidupan bersosialnya dengan sesama warga Desa Srikaton. Oleh karena itu, penerima bantuan program CSR BI dan UNIB ditentukan oleh aparat desa berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan tersebut.

Berdasarkan teorinya, bahwa seyogyanya orang yang mengalami kemiskinan dalam mempertahankan kehidupannya harus dibantu oleh pihak lain. Begitupun halnya dengan kemiskinan yang terjadi pada sebagian masyarakat Desa Srikaton, yaitu para warga yang mengharapan bantuan-bantuan dari pihak lain supaya mampu mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Pada umumnya, masyarakat yang tergolong miskin akan merasa lebih baik ketika memperoleh bantuan, karena bantuan tersebut akan sangat membantu dalam situasi sulit yang mereka rasakan sehari-hari. Dalam kegiatan wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian, beberapa informan menjelaskan bahwa mereka adalah orang miskin yang seharusnya memang pantas mendapat bantuan dari pihak lain. Mereka menambahkan bahwa bantuan yang mereka terima menjadikan mereka lebih baik dan bertahan.

4.5.3.2 Intensitas Bantuan yang Datang Ke Desa Srikaton.

Faktor lain yang menyebabkan ketergantungan warga Desa Srikaton terhadap bantuan adalah tingginya intensitas bantuan yang masuk ke Desa Srikaton. Fakta lapangan yang peneliti dapatkan ketika dilapangan adalah bahwa bantuan CSR BI dan UNIB pada tahun 2010 bukanlah satu-satunya bantuan yang pernah datang ke Desa Srikaton. Sebelum kedatangan bantuan CSR BI dan UNIB, telah banyak lembaga pemerintah maupun swasta yang datang ke Desa Srikaton untuk memberikan bantuannya, lembaga tersebut di antaranya adalah: Dinas Koperasi dan Dinas Sosial Provinsi Bengkulu. Jenis-jenis bantuan yang diberikan oleh kedua lembaga tersebut salah satunya adalah bantuan dana untuk mengembangkan kebun keluarga, yaitu usaha untuk memanfaatkan lingkungan rumah sebagai lahan menanam sayur sehingga warga desa tidak kesulitan dalam

memenuhi kebutuhan nutrisi keluarga, dan sasaran bantuan tersebut adalah ibu-ibu rumah tangga di wilayah Srikaton.

Intensitas bantuan yang masuk ke Desa Srikaton sebenarnya tidak menjadikan mereka sebagai warga yang mandiri dan berdaya. Setiap bantuan yang masuk ke Desa Srikaton tidak membawa perubahan yang berarti pada kemandirian ekonomi warganya, begitupun halnya dengan bantuan CSR BI dan UNIB yang mulai dijalankan pada akhir tahun 2010 yang lalu. Fenomena yang justru terjadi adalah ketergantungan yang terjadi pada warga Desa Srikaton terhadap bantuan-bantuan dari pihak lain. Seorang informan yang berhasil dalam pelaksanaan usaha budidaya CSR BI dan UNIB ketika diwawancarai menjelaskan bahwa kebanyakan warga di desanya memang benar selalu mengharapkan bantuan-bantuan dari pihak lain, dia menambahkan bahwa warga yang dibantu selalu mengharapkan bantuan-bantuan dalam bentuk apapun. Padahal pemberian bantuan kepada warga sebenarnya bertujuan untuk memberdayakan mereka mencapai kemandirian perekonomian keluarga, bukan malah menikmati bantuan dan selalu mengharapkannya.

Seringnya bantuan-bantuan yang masuk ke Desa Srikuncoro membuat sebagian warga beranggapan bahwa bantuan-bantuan yang lain akan datang ke desa mereka. Masyarakat beranggapan bahwa bantuan akan selalu datang di waktu-waktu yang akan datang. Anggapan tersebut membuat sebagian warga Desa Srikaton menunggu dan mengharapkan kedatangan bantuan selanjutnya, karena dengan mendapatkan bantuan, mereka merasa lebih baik dan mereka menganggap bahwa mereka adalah orang miskin yang sepantasnya mendapatkan bantuan dari pihak lain.

4.5.4 Asumsi Dasar Teori Ketergantungan

Fenomena ketergantungan yang terjadi pada masyarakat di Desa Srikaton sesuai dengan penjelasan beberapa asumsi dasar teori ketergantungan yang dikemukakan oleh Blostrom dan Hettne, beberapa asumsi dasar tersebut adalah sebagai berikut:

4.5.4.1 Ketergantungan Dilihat Sebagai Suatu Gejala Yang Sangat Umum dan Berlaku Bagi Seluruh Dunia Ketiga.

Seperti halnya Desa Srikaton yang merupakan sebagai bagian dari wilayah Indonesia dan dunia ketiga, ketergantungan pada masyarakat Desa Srikaton merupakan gejala umum yang diakibatkan oleh hubungan antara Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu yang memberikan bantuan CSRnya kepada warga desa dengan pertimbangan awal akan terjadi peningkatan kesejahteraan dan kemandirian pada warga desa yang menjadi penerima bantuan. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, yaitu timbulnya masalah baru berupa pengharapan dan ketergantungan terhadap bantuan CSR yang secara tidak langsung menimbulkan gejala baru yang disebut keterbelakangan pada masyarakat itu sendiri.

4.5.4.2 Ketergantungan yang Terjadi Dilihat Sebagai Kondisi yang Diakibatkan oleh Faktor Luar

Gejala ketergantungan yang terjadi pada masyarakat Desa Srikaton merupakan suatu kondisi yang diakibatkan oleh faktor luar, dalam hal ini yang menjadi faktor luar penyebab ketergantungan pada masyarakat Srikaton adalah bantuan program CSR yang diberikan oleh BI dan UNIB pada akhir tahun 2010 silam dengan mengucurkan dana sebesar 1 milliyar rupiah untuk pembangunan beberapa sarana fisik desa dan pendanaan usaha budidaya yang meliputi ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur. Tujuan dari pelaksanaan program CSR tersebut adalah salah satu upaya mengentaskan kemiskinan pada warga desa dan menciptakan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi melalui pengembangan dan pemberdayaan potensi masyarakat.

Perjalanan pelaksanaan program CSR hanya berlangsung $\pm$ selama satu tahun atau satu periode yang pendanaan usahanya diberikan oleh BI melalui pengadaan peralatan dan alat kebutuhan yang sesuai dengan usaha budidaya yang telah disepakati. Setelah tahap pertama selesai, masyarakat diharapkan mampu mandiri untuk melaksanakan kembali usaha budidayanya dengan pendanaan yang dilakukan dengan cara-cara yang kreatif pula. Tetapi harapan yang dicanangkan untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian ekonomi warga desa penerima bantuan tidak terealisasi karena saat itu juga mayoritas anggota kelompok

penerima bantuan CSR BI dan UNIB menghentikan usaha budidayanya dengan berbagai alasan. Salah satu alasan yang paling utama adalah kekurangan modal untuk memulai usaha budidaya yang baru. Permasalahn bantuan modal inilah yang dilihat sebagai akibat dari faktor luar yang menyebabkan ketergantungan pada masyarakat Desa Srikaton.

4.5.4.3 Permasalahan Ketergantungan Dilihat Sebagai Masalah Ekonomi

Permasalahan ketergantungan yang dialami oleh warga Desa Srikaton juga dilihat sebagai permasalahan ekonomi. Ketergantungan yang terjadi sebagian besar dialami oleh warga desa yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah, dan penerima bantuan dana usaha budidaya yang diberikan oleh BI dan UNIB melalui program CSRnya ditujukan kepada warga desa yang memiliki kriteria miskin menurut pandangan para aparatur pemerintahan desa. Hal itu sesuai dengan tujuan awal pelaksanaan program CSR di Desa Srikaton untuk mengentaskan kemiskinan pada warga desa dan meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi keluarga penerima bantuan. Tujuan tersebut diupayakan melalui pendanaan usaha budidaya ikan lele, jamur tiram dan ayam petelur yang dilaksanakan langsung oleh warga terpilih.

Ketika terjadi fenomena ketergantungan terhadap bantuan CSR BI dan UNIB maka permasalahan ini juga dilihat sebagai masalah ekonomi pada warga yang berada pada kondisi ekonomi lemah. Permasalahan ketergantungan ini juga diakibatkan oleh budaya miskin yang dianut oleh masyarakat, yaitukecenderungan memiskinkan diri supaya mendapat bantuan dari pihak lain. Budaya miskin ini merupakan sikap mental masyarakat yang terjadi ketika diberikan bantuan, maka tingkat ketergantungan yang mereka alami akan semakin tinggi.

4.5.4.4 Ketergantungan Dilihat Sebagai Suatu Hal Yang Mutlak Bertolak Belakang Dengan Konsep Pembangunan.

Pelaksanaan program CSR yang dilakukan oleh BI dan UNIB di Desa Srikatonpada akhir tahun 2010 ternyata tidak sesuai dengan tujuan awal yang dicanangkan, yaitu pengentasan kemiskinan yang diharapkan secara langsung mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi warga melalui pengembangan dan pemberdayaan potensi yang dimiliki masyarakat. Tetapi yang

terjadi justru masalah-masalah baru yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program CSR tersebut. Salah satu masalah yang ditimbulkan adalah ketergantungan terhadap bantuan CSR dan bantuan-bantuan lainnya yang terjadi pada sebagian besar warga desa penerima bantuan usaha budidaya.

Ketergantungan yang dialami oleh warga Desa Srikaton tersebut secara mutlak merupakan suatu hal bertolak belakang dengan konsep pembangunan yang dijalankan melalui program CSR BI dan UNIB pada warga Desa Srikaton. Pelaksanaan program CSR di Desa Srikaton pada awalnya diasumsikan sebagai hal yang akan berdampak positif terhadap pembangunan masyarakat di wilayah tersebut terutama pembangunan ekonomi keluarga penerima bantuan. Kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu realitas ketergantungan warga pada bantuan CSR itu sendiri. Ketergantungan tersebut justru bertolak belakang dengan konsep pembangunan yang sejalan dengan prinsip-prinsip kreatifitas dan kemandirian yang seharusnya dimiliki oleh warga Desa Srikaton.

Teori ketergantungan yang dikemukakan oleh Frank sebenarnya menjelaskan hubungan ketergantungan yang terjadi pada skala yang lebih besar yaitu pada tatanan sistem dunia, dalam hal ini adalah ketergantungan negara-negara dunia ketiga yang diwakili oleh sebagian wilayah Asia, Afrika, dan Amerika Latin terhadap negara-negara maju seperti Amerika Utara dan Eropa Barat dalam hal ekonomi, politik, sosial dan budaya. Teori ketergantungan tersebut sebenarnya bisa menjelaskan fenomena ketergantungan yang terjadi pada warga Desa Srikaton terhadap bantuan CSR BI dan UNIB, meskipun pada kasus ini BI dan UNIB adalah pihak yang sebetulnya menginginkan kemajuan pada warga dan tidak berusaha untuk menciptakan ketergantungan tersebut. Fenomena ketergantungan yang terjadi pada masyarakat Desa Srikaton sejatinya hanya terjadi pada aspek ekonomi saja, tanpa menjurus kepada aspek lain, seperti: sosial, budaya dan politik. Ketergantungan yang terjadi pada masyarakat hanyalah ketergantungan pada bantuan yang diberikan oleh Bank Indonesia dan Universitas Bengkulu dalam bentuk *program corporate social responsibility* nya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Keberadaan berbagai perusahaan dan organisasi ekonomi lainnya akan berampak positif terhadap masyarakat, di antaranya adalah peningkatan pendapatan, tersedianya lapangan pekerjaan dan perusahaan memberikan sumbangan kepada masyarakat. Selain dampak positif yang ditimbulkan, ternyata keberadaan perusahaan dan organisasi ekonomi juga menimbulkan dampak dan resiko negatif yang meliputi: kesenjangan sosial, diskriminasi terhadap masyarakat, kesewenang-wenangan dan lain sebagainya. Oleh karena itu diperlukan sebuah usaha yang dapat meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan akibat dampak dan resiko negatif dari keberadaan perusahaan dan organisasi ekonomi tersebut yang dinamakan dengan mitigasi sosial berupa program *corporate social responsibility* (CSR) atau tanggungjawab sosial perusahaan.

CSR merupakan suatu konsep berupa tindakan yang dijalankan oleh perusahaan atau organisasi ekonomi sebagai bentuk tanggungjawabnya terhadap masyarakat sekitar maupun masyarakat secara luas dan lingkungannya dalam bentuk program-program yang mengarah kepada pengembangan masyarakat. Salah satunya yaitu pelaksanaan program CSR Bank Indonesia (BI) bekerjasama dengan Universitas Bengkulu (UNIB) di Desa Srikaton, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. BI berperan sebagai pihak yang melakukan pendanaan kepada setiap program yang telah disepakati, sedangkan UNIB berperan sebagai pihak yang bertugas untuk melakukan pendidikan, pelatihan, monitoring terhadap warga yang berpartisipasi dalam kegiatan program CSR BI dan UNIB.

Pelaksanaan program CSR tersebut ditujukan kepada warga Desa Srikaton yang berada pada kondisi ekonomi menengah ke bawah. Tujuan dari pelaksanaan CSR BI dan UNIB ini adalah upaya pengentasan kemiskinan sekaligus untuk menciptakan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi keluarga melalui pengembangan dan pemberdayaan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Bentuk-bentuk program yang dijalankan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi usaha budidaya ikan lele, budidaya jamur tiram dan budidaya ayam petelur. Di samping itu dilakukan pembangunan satu unit pendopo permanen dan perehab-an masjid sebagai sarana ibadah mayoritas warga Desa Srikaton yang beragama islam.

Pelaksanaan CSR di Desa Srikaton diawali dengan mengucurkan dana sebesar 1 milliyar rupiah yang digunakan untuk pendanaan awal usaha budidaya yang akan dijalankan oleh setiap penerima bantuan terpilih. Dana bantuan tersebut bersifat hibah yang diberikan secara sukarela kepada warga desa.

Pelaksanaan program CSR diharapkan mampu menumbuhkan kreatifitas dan kemandirian ekonomi pada warga yang menjadi anggota kelompok secara berkelanjutan. Realitas yang terjadi di lapangan adalah hampir seluruh warga yang menjadi anggota kelompok penerima bantuan usaha budidaya CSR BI dan UNIB hanya mampu bertahan $\pm$ selama satu tahun/ satu periode, lalu menghentikan usaha budidaya tersebut. Alasan yang paling utama berhentinya proses usaha budidaya adalah karena kurangnya modal untuk melanjutkan usaha pada tahap-tahap berikutnya. Penjelasan yang diberikan oleh mayoritas warga desa yang menjadi penerima bantuan adalah karena kurangnya modal berusaha yang diberikan kepada mereka. Oleh sebab itu mereka masih mengharapkan bantuan-bantuan lainnya.

Penjelasan tersebut mengindikasikan adanya fenomena ketergantungan terhadap bantuan CSR maupun bantuan-bantuan lain pada warga yang menjadi penerima bantuan BI dan UNIB. Ketergantungan yang terjadi juga berhubungan erat dengan kemiskinan masyarakat Desa srikaton secara kultural. Kemiskinan kultural yang terjadi pada warga Desa Srikaton bukan karena disebabkan oleh minimnya pemenuhan sumberdaya dari alam maupun sistem dan struktur yang diterapkan oleh pemerintah. Melainkan budaya miskin masyarakat yang memiliki sikap mental selalu mengharapkan bantuan-bantuan dari pihak lain. Intensitas bantuan yang diterima masyarakat Srikaton justru menjadikan mereka semakin bergantung terhadap bantuan-bantuan tersebut.

Fenomena ketergantungan yang dialami oleh warga Desa Srikaton pada bantuan CSR BI dan UNIB selain secara mutlak bertolak belakang dengan dengan

konsep pembangunan sebagai tujuan awal pelaksanaan program CSR di desa tersebut, juga dapat menjelaskan gagalnya program *corporate social responsibility* yang dijalankan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan Universitas Bengkulu.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan mengenai pelaksanaan *corporate social responsibility* dan ketergantungan masyarakat miskin, maka peneliti menyarankan kepada:

1. BI dan UNIB supaya menentukan pihak ke tiga yang berada di luar BI dan Masyarakat penerima bantuan dan berperan sebagai pemonitoring pelaksanaan program CSR supaya penilaian tentang berhasil atau tidaknya suatu program CSR dapat dan dinilai secara obyektif.
2. Masyarakat yang menerima program CSR harus menjadikan bantuan CSR sebagai wadah yang tepat untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian ekonomi.
3. Pihak perusahaan atau organisasi lain yang akan menjalankan program CSR nya supaya menyelenggarakan CSR tersebut dengan berbasis pada kebutuhan komunitas, karena sebenarnya masyarakat yang berada di bawahlah yang mengerti kondisi dan kebutuhan mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua dan Adi Sasono. 1981. *Indonesia Ketergantungan dan Keterbelakangan*. Lembaga Studi Pembangunan: Jakarta
- Budiman, Arif. 2000. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Daniri, Mas Achmad. 2008. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Jakarta
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. RajaGrafindo Persada: Jakarta
- Eriza, Dian. 2013. *Implementasi Program Corporate social responsibility PT. Bukit Asam (Persero) tbk Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Tanjung Enim Sumatra Selatan*. Skripsi. Universitas Bengkulu: Jurusan Administrasi Negara
- Frank, Andre Gunder. 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Pustaka Pulsar: Jakarta
- Hadi, Nor. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Herlin, Fauzia. 2008. *Analisis Tanggung Jawab Perusahaan/ CSR Sebagai Upaya Pengembangan Masyarakat*. IPB: Bogor
- Horton, Paul B dan Cgester L Hunt. 1990. *Sosiologi*. Airlangga: Jakarta
- Jhonson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik Dan Moderen*. Gramedia: Jakarta
- Kasim, Muslim. 2006. *Karakteristik Kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*. Indomedia Global: Jakarta
- Kementerian Lingkungan Hidup. 2011. *Pedoman CSR Bidang Lingkungan*. KLH: Jakarta
- Markum, M. Enoch. 2009. *Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial*. Psikobuana. Tahun 2009. Vol. 1. No. 1: 1-12
- Moeis, Syarif. 2009. *Pembangunan Masyarakat Indonesia Menurut Pendekatan Teori Modernisasi dan Teori Dependensi*. Makalah. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurusan Pendidikan Sejarah.

- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Nasoetion, Luthfi I. 1993. *Identifikasi Masalah dan Pendekatan Pengentasan Kemiskinan: Suatu Restrospeksi*. Makalah: LPM- IPB
- Pattinama, J Markus. 2009. *Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokak (studi kasus di pulau Buru- Maluku dan Surade- Jawa Barat)*. Makara, Sosial Humaniora, Vol. 13, No. 1, Juli 2009: 1- 12
- Plank, Ulrich. 1993. *Sosiologi Pertanian*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Prayitno, Hadi. 1986. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. BPFE: Yogyakarta
- Rachman, Nurdizal Dkk. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Penebar Swadaya: Jakarta
- Rahardja, Dawam. 1995. *Program-program Aksi untuk Mengatasi Kemiskinan dan Kesenjangan pada PJP II dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Aditya Media: Yogyakarta, Hal. 145-154
- Sastrodiningrat, Subagio dkk. 1986. *Sosiologi Industri*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Terbuka: Jakarta
- Satries, Wahyu Ishardino. 2009. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Pengarang: Suwarsono dan Alvin Y. SO. Jurnal Madani Edisi II: 52- 56
- Simanjuntak dan Pasaribu. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung Tarsito: Bandung
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Soemardjan, Selo. 1997. *Kemiskinan (Suatu Pandangan Sosiologi)*. Jurnal Sosiologi Indonesia No. 2, September 1997: 1-3
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat; Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sudaryanto, Tahlil dan I Wayan Rusasta. 2006. *Kebijakan Strategis Usaha pertanian dalam Rangka Peningkatan Produksi dan Pengentasan Kemiskinan*. Jurnal Litbang Pertanian hal. 115- 122
- Sudibyo, Bambang, dkk. 1995. *Substansi kemiskinan dan Kesenjangan dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Aditya Media: Yogyakarta, Hal. 11-16
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung

- . 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- Sukandarrumi, 2012. *Corporate Social Responsibility (CSR) : Usaha Meredam Unjukrasa Akibat Gangguan Lingkungan*. Bajawa Press: Yogyakarta
- Suwarsono dan Alvin Y. SO. 2006. *Perubahan Sosial dan pembangunan*. Pustaka LP3ES: Jakarta
- Suyanto, Bagong. 2001. *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin*. Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Tahun XIV No 4: 25- 42
- Titisari, Kartika Hendra. 2005. *Corporate social responsibility dan Kinerja Perusahaan*. Unisba: Bandung
- Tranggono, Anindito. 2012. *Tren Perubahan CSR di Indonesia*. Skripsi. Universitas Kristen Satyawana Salatiga: Program Studi Manajemen

INTERNET

- <http://www.antaranews.com/berita/255432/bi-kucurkan-satu-miliar-rupiah-untuk-bina-peternak> diakses pada 2013
- <http://www.bisnis-sumatra.com/index.php/2011/10/bi-bantu-modal-peternak-bengkulu/> diakses pada 2013
- <http://www.indonesia.go.id/in/pemerintah-daerah/provinsi-bengkulu/1617> diakses pada 2013
- [www. antaranews.com](http://www.antaranews.com) diakses pada oktober 2013
- www.depnakertrans.go.id diakses pada oktober 2013
- www.bappenas.go.id/index.php
- www.bps.go.id diakses pada oktober 2013
- www.unib.ac.id diakses pada oktober 2013

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



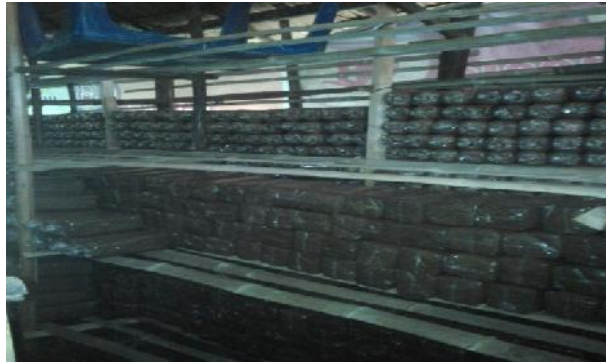
Pak PA (54 tahun) sedang memantau kolam ikan lelenya yang masih bertahan hingga saat ini, usaha budidaya ikan lele tersebut pada awalnya didanai oleh program CSR BI dan UNIB di Desa Srikaton.



Kondisi kolam ikan lele yang tidak beroperasi lagi/ gagal milik salah satu warga Srikaton yang menjadi penerima bantuan CSR BI dan UNIB



Salah satu aktivitas pada usaha budidaya jamur tiram PAK SUW (60), yaitu membuat betlog (media tanam jamur)



Rumah jamur yang baru diperluas milik Pak SUW (60 tahun), salah seorang penerima bantuan jamur tiram dari program CSR BI dan UNIB tahun 2010 dan sampai saat ini masih memproduksi (berhasil)



Plank merek di depan kediaman Pak SUW (60) yang menjalankan budidaya jamur dan sampai saat ini masih berjalan



Pak HAR (80 tahun) berdiri di samping alat pengukusan betlog budidaya jamur tiram miliki anaknya Ibu IS yang masih beroperasi hingga saat ini



Kolam ikan lele Pak HAR (80 tahun) yang sampai hari ini masih beroperasi dan terus mengalami peningkatan



Kegiatan memanen jamur tiram oleh Pak HAR



Usaha budidaya pembibitan ikan lele sangkuriang milik Pak MAN (46 tahun) terus mengalami peningkatan dari hari kehari



Bangunan Pendopo Permanen terletak di dusun 2 dan merupakan Bantuan CSR BI dan UNIB pada tahun 2010



Foto Masjid yang direhab dalam program CSR BIO dan UNIB tahun 2010